

**METODE DAN CORAK TAFSIR *SAFĪNAH KALLĀ*
*SAYA'LAMŪN FĪ TAFSIRI SYAIKHĪNĀ MAIMOEN***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

AGUS YULIANTI

NIM : 2004026071

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024

DEKLARASI

Dengan penuh integritas dan tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengandung materi yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain. Skripsi ini juga tidak berisi pemikiran orang lain, selain informasi yang berasal dari referensi yang dirujuk sebagai bahan acuan.

Semarang, 3 Juni 2024

Deklarator



AGUS YULIANTI

NIM. 2004026071

**METODE DAN CORAK *TAFSIR SAFĪNAH KALLĀ*
*SAYA'LAMŪN FĪ TAFSIRI SYAIKHĪNĀ MAIMOEN***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Oleh:

AGUS YULIANTI

NIM: 2004026071

Semarang, 3 Juni 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 1996031002

Pembimbing II

Agus Yulianti, M.Ag
NIP. 19890627 2019081001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama	: Agus Yulianti
NIM	: 2004026071
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Metode dan Corak Tafsir <i>Safīnah Kallā</i> <i>Saya 'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen</i>

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

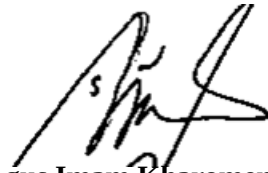
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 1996031002

Pembimbing II



Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 19890627 2019081001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini

Nama : Agus Yulianti

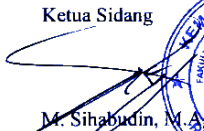
NTM : 2004026071

Judul : Metode dan Corak Tafsir *Safinah Kallā Saya 'lamūn fi Tafsiri Syaikhinā Maimoen*

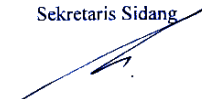
Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo pada 20 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 24 Juni 2024

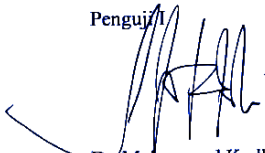
Ketua Sidang


M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. 197912242016041001

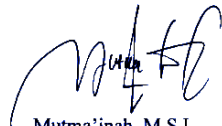
Sekretaris Sidang


Moh. Hadi Subowo, M.T.I.
NIP. 198703312019031003

Penguji I


Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

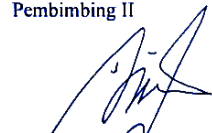
Penguji II


Mutma'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

Pembimbing I


Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag.
NIP. 19720515 1996031002

Pembimbing II


Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

MOTO

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ الْأَعْلَوْنَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا يَحْزَنُوا وَلَا

Artinya : Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin. (Q.S. Ali Imran :139)¹

¹ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (sigma exagrafika), 2009, h 67

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
— ^u	Dammah	U	U

Contoh:

كتب	- kataba
فعل	- fa‘ala
ذكر	- zukira
يذهب	- yazhabu
سئل	-suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و....	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... و...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رامي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun,

transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- ربنا - rabbanā
نزل - nazzala
البر - al-birr
نعم - nu'ima
الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan

antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah

dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuḏūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fī'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرها و مرسها

- Bismillāhi majrehā wa mūrsāhā.

و لله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem penulisan bahasa Arab tidak mengenal penggunaan huruf kapital, dalam transliterasi (alih aksara) ke dalam huruf Latin huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital mengikuti aturan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, yaitu digunakan untuk menuliskan huruf pertama kata pada awal kalimat, nama diri, dan sebagainya. Jika nama diri diawali oleh kata sandang, huruf kapital tetap digunakan pada huruf awal nama diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandangnya. Contoh:

وما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا – Inna awwala baitin wudi'a lin-
nāsi lillaẓī Bi Bakkata
mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-laẓī
unzila fīhi al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-
mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘
ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun
qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.
- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin ‘
alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu

tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw

Skripsi berjudul ***METODE DAN CORAK TAFSIR SAFĪNAH KALLĀ SAYA'LAMŪN FĪ TAFSIRI SYAIKHĪNĀ MAIMOEN***, ini dapat terselesaikan, dan disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Ketidaksempurnaan dalam menyajikan karya tulis skripsi ini semata hanya dari sisi penulis sendiri yang belum banyak mampu menyerap daripada ilmu dan arahan yang telah diberikan oleh para guru, dosen dan semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaiannya.

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Yang Terhormat Bapak **Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang
2. Yang Terhormat Bapak **Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Huimaniora yang mengatur proses segala

kegiatan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

3. Bapak **Muhtarom, M.Ag.** dan Bapak **M. Sihabudin, M.Ag.** selaku ketua dan sekretaris program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Bapak **Agus Imam Kharomen, M.Ag.** selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, nasihat, motivasi, dan saran yang sangat berharga kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen khususnya Bapak **Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.** dan Ibu **Mutma'inah, M.S.I** serta staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pelayanan akademik dan administrasi dengan baik kepada penulis selama menempuh studi.
6. Kepada kedua orang tua Bapak Soderi dan Ibu Susmiatun tercinta, serta keluarga besar yang senantiasa memberikan doa restu, dukungan moral maupun material, motivasi dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Kepada Mbak-Mbakku tersayang Mbak Ari, Mbak Anah, Mbak Esti, Mbak Mei, Mbak Iah, Mbak Wahyu Mbak Khikmah yang selalu berkenan mendengarkan keluh kesah dan selalu memberi semangat serta motivasi.

8. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Al-Munawwar terkhusus Ustadz Ahmad ‘Ainul Yaqin dan Ustadzah Qotrunnada Al Munawwaroh yang selalu memberikan doa restu, motivasi serta arahan.
9. Teman-teman IAT-C 20 yang selalu memberikan dukungan, semangat dan menemani penulis dalam suka maupun duka selama menempuh studi. Terkhusus untuk Fatckia Waqfi Arifah dan Delinda Puteri Indriyani, yang selalu menemani di kala duka maupun suka dan kerap memberi masukan dan bantuan kepada penulis.
10. Kepada sahabat-sahabatku Umi Sangadah, Anisa Oktaviani, Nahdiatul Melihah, Aida Sa’adah, Lutfi Wardani, Umi Triana, Aminah, Melly Lestari yang selalu menemani serta selalu mendengarkan segala sambatan serta pisuhan dari penulis.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Semarang, 3 Juni 2024

Penulis

Agus Yulianti

DAFTAR ISI

DEKLARASI	i
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xvi
DAFTAR ISI	xix
ABSTRAK	xxi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II	16
METODE dan corak TAFSIR	16
A. Metode Tafsir	16
B. Sumber Penafsiran	21
C. Corak Tafsir Al-Qur'an	25
BAB III	34
Maimoen Zubair DAN TAFSIR SAFĪNAH KALLĀ SAYA' LAMŪN FĪ TAFSIRI SYAIKHĪNĀ MAIMOEN	34
A. Biografi Syaikhīna Maimoen Zubair	34
B. Karya-Karya Maimoen Zubair	37

C. Latar Belakang Penyusunan Tafsir <i>Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen</i>	39
D. Sistematika Penulisan Tafsir <i>Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen</i>	41
E. Contoh Penafsiran Maimoen Zubair dalam Tafsir <i>Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen</i>	49
BAB IV	71
ANALISIS TAFSIR SAFĪNAH KALLĀ SAYA'LAMŪN FĪ TAFSIRI SYAIKHĪNĀ MAIMOEN	71
A. Metode Tafsir <i>Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen</i>	71
B. Corak Tafsir <i>Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen</i>	77
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82

ABSTRAK

Tafsir Nusantara upaya menafsirkan Al-Qur'an dilakukan oleh ulama nusantara dengan pendekatan yang beragam. Tafsir inilah sering disebut dengan tafsir nusantara. Tafsir nusantara dipandang cukup membantu masyarakat Indonesia untuk memahami dengan baik isi kandungan Al-Qur'an. Tokoh tafsir Nusantara yaitu K.H. Maimoen Zubair yang memiliki peran penting di Indonesia. Salah satu tafsir Nusantara yaitu tafsir *Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*. Berawal dari kajian setiap Ahad yaitu *bandongan* kitab tafsir *jalalain* kemudian dikumpulkan oleh muridnya yang bernama Muhammad Ismāil Al-Ascholy. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode dan corak tafsir yang digunakan dalam kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka sedangkan metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sosio-historis. Data-data yang terkait studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka dengan melibatkan penjelasan mengenai ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Maimoen Zubair. Hasilnya menyimpulkan bahwa metode tafsir yang dikumpulkan oleh Muhammad Ismāil Al-Ascholy ialah metode *maudū'i* berdasarkan tema sedangkan corak yang dipakai ialah corak adabi *al-ijtimā'i* dengan nuansa sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci *Safīnah Kallā Saya 'lamūn, Maimoen, Ismāil Al-Ascholy,*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna bagi umat Islam, yang didalamnya mengandung ajaran tentang segala macam tingkah kehidupan baik segi aturan, perilaku dan segala persoalan di bumi. Al-Qur'an ialah sumber hukum yang pertama yang dijadikan sebagai acuan. Seiring perkembangan zaman semakin banyak persoalan yang muncul tentunya jika hanya mengandalkan terjemah Al-Qur'an tidaklah cukup, maka dari itu para sahabat, tabi'in dan para ulama terdahulu berinisiatif untuk menafsirkan Al-Qur'an.¹

Pemahaman Al-Qur'an terhadap penafsiran sangat memengaruhi kemajuan atau kemunduran umat, maka diperlukan suatu kerangka metodologi penafsiran yang dapat memberikan arah yang jelas. Upaya untuk menafsirkan telah dimulai sejak agama Islam pertama kali diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika telah mendapatkan wahyu Nabi Muhammad saw tidak hanya menyampaikan tetapi juga mengamalkan serta menafsirkan ayat yang turun kepada sahabat serta umatnya. Nabi Muhammad SAW adalah penafsir utama dan hasil penafsiran Nabi Muhammad saw yang menjadi rujukan para sahabat. Manfaat Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pembacanya. memahaminya membutuhkan

¹ Nasrudin Juhana, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*, Sleman, 2017

penafsiran untuk memahami lafadznya dan aspek bahasanya, seperti akidah, hukum, dan akhlak.²

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari malaikat Jibril dan Nabi Muhammad juga berkewajiban untuk menafsirkan kembali ayat Al-Qur'an. Fakta yang tidak dapat disangkal adalah bahwa berbagai cara untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an telah digunakan secara diakretik. Upaya berbagai penafsiran sejak Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an telah ditulis guna mendorong orang untuk mencari dan memahami makna-makna setiap ayat yang turun.

Tafsir telah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad saw adalah orang pertama yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an. Jika para sahabat mengalami kesukaran dalam memahami Al-Qur'an, para sahabat langsung bertanya kepada Nabi Muhammad SAW dan nabi akan menjawab persoalan dengan bijak.³

Pada zaman Nabi Muhammad saw dan para sahabat, penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara umum atau menyeluruh, dan jarang memberikan rincian yang lengkap karena penafsiran nabi Muhammad saw dan sahabat cenderung bersifat singkat.

² Lika Hanifah, *Penafsiran dalam surat al-ikhlas*, Semarang, 2019

³ Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Mudah Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Seribu buku Dasar Ulumul Qur'an, Semarang: Lubuk Raya, 2001, h.235

Setelah wafatnya Nabi, para sahabat menjaga Islam dan ajarannya dengan melakukan penafsiran Al-Qur'an.⁴ Oleh karena itu, para ulama tafsir kurang memperhatikan studi metodologi saat menafsirkan Al-Qur'an. Sebaliknya, para sahabat lebih cenderung menafsirkan Al-Qur'an dan berfikir dengan teliti dan tanpa menetapkan teori atau kaidah terlebih dahulu.

Berbeda dengan dunia modern, tafsir telah berkembang dengan berbagai metode, corak, dan karakteristik.⁵ Hasil dapat berbeda dari satu ulama ke ulama lainnya. Hasil penafsiran dapat berbeda disebabkan berbedanya tingkat pendidikan, politik, sejarah, pemikiran yang berkembang, dan lingkungan masyarakat. Selain itu, seperti tafsir yang dibuat oleh manusia, ada banyak perbedaan pendapat dan perspektif tentang penafsiran.⁶

Seorang penafsir harus memilih metode yang tepat sesuai dengan situasi untuk menghasilkan tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam sejarah tafsir, metode yang digunakan oleh mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an telah berkembang secara signifikan. Tafsir telah mengalami perkembangan yang berbeda sesuai dengan kehidupan dan

⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998, h.2

⁵ Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Mudah Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Seribu buku Dasar Ulumul Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001, h.246-247.

⁶ Musrifah Susanto, *Sejarah Perbedaan Islam Indonesia*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007, h.250

keadaan zaman. Hasilnya, tafsir-tafsir seperti tafsir sunni, tafsir falsafi, dan tafsir fiqhi muncul.⁷

Tafsir pada abad ke-21 yang muncul di Indonesia mencerminkan perkembangan dan variasi yang beragam dalam pendekatan, metode, corak dan pemahaman terhadap teks suci Al-Quran. Latar belakang yang mempengaruhi tafsir di Indonesia pada abad ke-21 ini adalah sebagai berikut

Diversitas keagamaan Indonesia ialah negara dengan populasi Muslim terbesar dan terbanyak di dunia. Akan tetapi, Islam di Indonesia sangatlah beragam, termasuk dalam hal kepercayaan, praktik, dan interpretasi Al-Quran. Ini mencerminkan pada beragamnya tafsir yang ada.⁸

Pendidikan keagamaan pada abad ke-21 menyaksikan pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan. Hal ini berdampak pada produksi tafsir, karena para ulama dan cendekiawan keagamaan memiliki akses yang lebih baik terhadap pengetahuan agama dan teks-teks klasik.

Pengaruh globalisasi dan teknologi yaitu dengan kemajuan teknologi, khususnya internet dan media sosial, akses terhadap

⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013. h.60

⁸ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013. h.65

tafsir dan pandangan agama menjadi lebih mudah. Hal ini memungkinkan berbagai pandangan dan interpretasi untuk tersebar dengan cepat.

Konteks sosial dan politik adalah tafsir di Indonesia sering kali juga mencerminkan realitas sosial dan politik yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di Indonesia. Faktor-faktor seperti isu keadilan sosial, pluralisme, dan isu-isu kontemporer lainnya sering kali tercermin dalam tafsir.

Pengaruh aliran dan sekolah pemikiran ialah berbagai aliran dan sekolah pemikiran Islam, baik dari dalam maupun luar Indonesia, mempengaruhi tafsir di Indonesia. Misalnya, pengaruh dari tarekat (sufisme) atau pemikiran modernis.

Pengaruh global yaitu globalisasi juga membawa pengaruh dari tafsir dan pemikiran Islam di negara-negara lain. Para cendekiawan dan ulama di Indonesia dapat terpengaruh oleh pemikiran dari Timur Tengah, Asia Selatan, atau barat.

Penekanan pada keterbukaan dan keterjangkauan disebabkan banyaknya tafsir modern di Indonesia mencoba untuk membuat interpretasi Al-Quran lebih mudah dipahami dan relevan dengan kondisi zaman sekarang. Hal ini sering kali mencakup konteks-konteks historis dan sosial yang lebih luas.

Diskursus akademik dan ilmiah Di abad ke-21, ada peningkatan dalam pendekatan akademik terhadap tafsir di Indonesia. Banyak cendekiawan mencoba untuk menghadirkan

tafsir secara ilmiah dengan memanfaatkan pendekatan kritis dan metodologi ilmiah.

Penting untuk diingat bahwa tafsir adalah pemikiran subjektif dari Al-Quran, dan berbagai latar belakang ini mempengaruhi bagaimana individu atau kelompok-kelompok di Indonesia memahami dan mengartikan teks suci tersebut. Oleh karena itu, variasi dan perbedaan dalam tafsir adalah hal yang wajar dan mencerminkan kekayaan intelektual dan keagamaan di dalam masyarakat muslim Indonesia.

Pada abad 21 tafsir semakin meningkat dan semakin berkembang, Munculnya banyak tafsir khususnya di Negara Indonesia memudahkan orang awam yang ingin mengkaji lebih dalam tentang tafsir Al-Qur'an seperti halnya *tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Musthofa yang mana dalam kitab tafsirnya tersebut menggunakan bahasa jawa hal ini sangat membantu khususnya warga sekitar memahami makna al-qur'an. Adapula tafsir yang mana awalnya tafsirnya ini berbahasa jawa kemudian dialihbahasakan ke dalam Bahasa arab yaitu tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen*. Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen* sebutannya ketika menyampaikan kajiannya banyak merujuk pada tafsir jalalain tetapi Maimoen Zubair lebih mentadabburi makna-makna yang terkandung dalam setiap ayat, dengan pemikiran dan sudut pandang yang berbeda dari ulama lainnya. Alasan inilah yang

membuat Muhammad Ismāil Al-Ascholy mengumpulkan dan menerjemahkan atau mengalihbahasakan tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen Zubair*.

Ketika murid Maimoen Zubair ada yang menyarankan Maimoen Zubair untuk membukukan tafsirnya, dengan tawadlu Maimoen Zubair mengatakan tafsirku ini hanya obrolan-obrolan saja, banyak ulama besar yang tafsirnya lebih populer dari tafsir Maimoen Zubair.⁹ Dalam tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn* awalnya menggunakan bahasa jawa kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa arab oleh Muhammad Ismāil Al-Ascholy.

Muhammad Ismāil Al-Ascholy mengumpulkan tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn* dengan mengikuti kajian Ahad yang diisi oleh Maimoen Zubair dengan cara merekam suara Maimoen Zubair yang awalnya menggunakan bahasa jawa kemudian diterjemahkan atau dialihbahasakan menggunakan bahasa arab.¹⁰

Penafsiran al-Qur'an oleh Maimoen Zubair sering menggunakan analogi atau contoh kehidupan nyata masyarakat. Contohnya seperti pada zaman dahulu ketika akan pergi menunaikan ibadah haji menggunakan kendaraan berupa unta

⁹ Muhammad Ismāil Al-Ascholy, akun official media sosial pada kronologi facebook,

¹⁰ Zam Zam Qodri, *Kontekstualisasi eskatologis di Era Kontemporer Analisis Penafsiran Maimoen Zubair Dalam Tafsir Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Surabaya 2023

seiring dengan perkembangan zaman makan orang yang akan menunaikan ibadah haji bisa menggunakan pesawat terbang.

Menurut Muhammad Ismāil Al-Ascholy, penafsiran Maimoen Zubair berbeda dengan penafsiran umum di Indonesia. Setelah banyak belajar dari Maimoen Zubair dan menerima banyak saran dari berbagai pihak, Muhammad Ismāil Al-Ascholy memutuskan untuk mengumpulkan penafsiran-penafsiran Maimoen Zubair dalam sebuah kitab tafsir berbahasa Arab.¹¹

Alasan pertama Muhammad Ismāil Al-Ascholy menumpulkan penafsiran Maimoen Zubair menggunakan bahasa Arab sebagai bentuk Latihan untuk melancarkan bahasa Arab. Alasan yang kedua karena Muhammad Ismāil Al-Ascholy mengikuti ulama terdahulu yang selalu menggunakan bahasa Arab.

Ketika Muhammad Ismāil Al-Ascholy hendak menyelesaikan jilid satu Maimoen Zubair wafat dan Muhammad Ismāil Al-Ascholy belum sempat menyowankan kitabnya kepada Maimoen Zubair dan hal inilah yang membuat Muhammad Ismāil Al-Ascholy berhenti menulis kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen* tersebut. Beberapa bulan kemudian Muhammad Ismāil Al-Ascholy bertemu dengan *abdi*

¹¹ Muhammad Ismail Al-Ascholy dalam akun Facebook diakses pada 9 September 2023

ndalem Maimoen Zubair, abdi ndalem berusaha untuk meyakinkan Muhammad Ismāil Al-Ascholy bahwasanya kitab seperti inilah yang membuat Maimoen Zubair dikenang sepanjang masa.

Dalam karya akademis ini, penulis berusaha untuk mengeksplorasi karya salah satu ulama terkemuka yaitu Maimoen Zubair yang mana karyanya ini telah dialihbahasakan oleh muridnya yaitu Muhammad Ismāil Al-Ascholy yang berjudul tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*. Tafsir ini belum pernah ada yang mengkaji karena tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn* baru terbit tahun 2023. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji sekaligus menganalisis metodologi dan corak tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah sebelumnya, maka muncullah permasalahan yang akan diteliti oleh penulis dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahannya :

1. Bagaimana metode penafsiran Maimoen Zubair dalam kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen*?
2. Corak apa yang digunakan Maimoen Zubair dalam kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen*?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Dengan mengacu pada perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu,:

1. Mengetahui metode tafsir yang ada dalam tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*.
2. Mengetahui bagaimana pendekatan dan corak dari kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen*

Manfaat yang diharapkan dan tercapai dari penulisan skripsi ini ialah:

1. Penulisan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang keilmuan terkait dengan wacana mengenai metode dan corak penulisan. tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*.
2. Untuk mengenalkan bahwa dalam tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen* terdapat banyak konsep baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang memperluas lingkupnya.
3. Kajian tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen* diharapkan dapat memotivasi kesadaran ilmiah untuk terus berkontribusi dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting untuk penelitian ilmiah karena membantu mengetahui hubungan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya serta sisiorisilanis penelitian yang akan dilakukan.

Setelah melakukan penelusuran perpustakaan dan pencarian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa penelitian sebelumnya tidak membahas kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*. Kitab ini masih jarang yang mengetahui, oleh karena itu, penelitian ini dirasa layak untuk dikaji. Penulis merujuk pada literatur-literatur yang berhubungan dengan corak dan metode dalam menafsirkan kitab tafsir.

Jurnal karya Zamzam Qodri yang berjudul Kontekstualisasi eskatologis di era kontemporer: analisis penafsiran Maimoen Zubair dalam *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen* yang membahas mengenai pemikiran isu eskatologi. Maimoen Zubair Sedangkan penelitian yang hendak penulis angkat adalah penafsiran surah al-Fīl tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*.

Kemudian Jurnal Fatah Choirul Chaq dengan judul Corak penafsiran tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen* yang membahas corak penafsiran Syaikhīnā Maimoen sedangkan penelitian yang hendak diangkat yaitu metode dan

corak penafsiran tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Rakhmat Rasyid Al-Hafīdz dengan judul "Penafsiran QS. Al-Kausar dan QS Al-Qadr oleh Muhammad Ismāil Al-Ascholy: Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismāil ascholy". Bedanya dalam penelitian ini adalah beliau mengkaji etnografi dan penafsiran dalam akun Instagram @Ismāilascholy. Sedangkan penelitian yang hendak penulis angkat adalah bagaimana penafsirannya dalam kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu upaya yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada studi literatur dengan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi teori-teori dan konsep-konsep yang telah diperkenalkan oleh para ahli sebelumnya, mengikuti perkembangan riset di bidang yang sedang diteliti, mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian,

¹² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an; Studi Aliran-Aliran Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer*. Yogyakarta, 2012 h.51

menggunakan data sekunder, dan menghindari duplikasi penelitian.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan sumber data dari berbagai literatur dan kepustakaan. Oleh karena itu, sumber data harus dikelompokkan berdasarkan lokasinya di dalam kepustakaan untuk memperoleh hasil yang optimal. Data primer dan sekunder adalah dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Sumber Primer

Data utama yang relevan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian disebut sebagai data primer. Sumber data primer adalah data yang memberikan data penelitian secara benar. Adapun sumber primernya ialah kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder fungsinya sebagai pengganti data primer dan terdiri dari karya ilmiah berupa tulisan yang berkaitan dengan subjek yang dikaji. Data ini bisa diakses dari artikel, buku, majalah, dan media lain yang memuat penelitian serta kitab-kitab tafsir digunakan untuk mendukung penelitian ini.

3. Analisis Data

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji, menganalisis, menelaah, dan memahami tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī*

Tafsiri Syaikhīnā Maimoen dan karya tulis lain yang berkaitan dengannya.

Metode deskriptif analitis lebih cocok digunakan dalam penelitian ini. Pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga mencakup analisis dan interpretasi makna dari data yang dikumpulkan untuk memberikan gambaran yang lengkap. Selain itu, pendekatan *sosio-historis* yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan menganalisis pemikiran Maimoen Zubair dalam tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen* untuk melihat seberapa jauh pengaruh tingkat sosial-kultural. Pandangan Maimoen Zubair terhadap dunia dipengaruhi oleh pengalaman, budaya dan keadaan suatu daerah terhadap realitas.

F. Sistematika Penulisan

Sebuah karya tulis yang bagus tentunya penulis memiliki sistematika pada setiap bab. Penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab, masing-masing dengan beberapa subbab, untuk membuatnya sistematis, terarah, dan mudah dipahami, dan yang lebih penting adalah untuk menemukan jawaban atas masalah yang diinginkan penulis :

Bab awal mencakup pengenalan yang menjelaskan konteks masalah, perumusan masalah, tujuan serta manfaat, metodologi penelitian, dan struktur atau sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua mengulas secara mendalam teori umum terkait dasar tafsir Al-Qur'an, mencakup tinjauan menyeluruh tentang metode, sumber, corak dalam studi tafsir Al-Qur'an.

Bab ketiga membahas subjek penelitian dan memberikan gambaran umum tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn*, yaitu hasil penelitian dari subjek yang menjadi pokok masalah dan hubungannya dari berbagai aspek, sesuai dengan kebutuhan penulis. Dalam bab ini penulis membahas biografi dan karya Maimoen Zubair, gambaran umum tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, contoh tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen* serta biografi dan karya Muhammad Ismā'il Al-Ascholy

Bab keempat membahas analisis. Bab ini membahas metode dan corak penafsiran yang digunakan Maimoen Zubair dalam tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen*.

Bab kelima membahas penelitian secara keseluruhan dan berisi kesimpulan dan saran dari penulis terkait dengan masalah.

BAB II

METODE DAN CORAK TAFSIR

A. Metode Tafsir

1. Pengertian Metode

Metode tafsir mengacu pada pendekatan atau cara yang digunakan oleh para mufassir untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Metode tafsir berfungsi sebagai pedoman atau kerangka kerja bagi penafsir untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna Al-Quran. Dalam konteks metodologi tafsir melibatkan analisis ilmiah terhadap pendekatan yang digunakan oleh penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode tafsir ialah pendekatan sesuai dengan ketetapan penafsir untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan mematuhi struktur serta prinsip yang ditetapkan sejak awal sampai akhir.¹

Ilmu tafsir terus berkembang seiring waktu, dan semakin banyak kitab yang ditulis dengan berbagai pendekatan. Pada dasarnya, ada beragam metode tafsir yang digunakan oleh para ulama dan mufassir selama berabad-abad yang lalu. Ada beberapa metode dalam penulisan tafsir, seperti

¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 54

metode tahlīlīy, metode ijmālī, metode mauḍū'ī, dan metode muqāran.²

a. Metode Tahlīlīy

Metode tahlīlīy merupakan salah satu pendekatan dalam tafsir Al-Quran yang menekankan pada analisis ayat per ayat dengan mendalam. Metode tahlīlīy ialah memahami setiap kata, kalimat, dan ayat dalam Al-Quran secara terperinci.³

Menurut Muhammad Baqir al-Sadr metode tahlīlīy merupakan jenis penafsiran yang berusaha menjelaskan makna Al-Qur'an dengan mengurai berbagai aspeknya.⁴

Sedangkan menurut Quraish Shihab, pendekatan tahlīlīy adalah suatu cara tafsir yang menguraikan setiap aspek dan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Mushaf Utsmani.⁵

Metode tahlīlīy bagi para mufassir berguna untuk menggali makna-makna yang tersembunyi dalam setiap ayat Al-Quran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

² Kementerian Agama RI, *Ilmu Tafsir*, Jakarta, 2020, h.142

³ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), h. 39

⁴ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual di Indonesia*, Yogyakarta, 2016, h. 359.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 2007), h. xii

mendalam dan menyeluruh. Dalam menafsirkan setiap ayat, seorang mufassir memperhatikan setiap aspeknya secara menyeluruh. Tujuannya adalah agar mendapatkan makna yang tepat dari setiap bagian ayat.

Ada kemungkinan bahwa metode analitik atau analisis unik karena dalam pertikaianya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *ma'tsūr* dan *ra'yi*. Selain itu, penggunaan metode tahlīlīy menghasilkan tafsir subjektif yang disebabkan oleh fanatisme di beberapa aliran. Ini terutama berlaku ketika metode ini digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dimana ada kemungkinan besar pemikiran isra'iliyat akan masuk.⁶

Kelebihan dari metode tahlīlīy adalah cakupannya yang sangat luas, memungkinkan pengembangan dalam berbagai pendekatan penafsiran sesuai dengan keahlian individu mufassir. Hal ini memungkinkan inklusi beragam gagasan dan pemikiran dalam menafsirkan Al-Qur'an, memungkinkan mufassir untuk secara kreatif mengungkapkan ide-ide para mufassir.⁷

⁶ Manna' Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Terjemah*: Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 358.

⁷ Kementerian Agama RI, *Ilmu Tafsir*, Jakarta, 2020, h. 142

b. Metode Ijmālī

Metode ijmālī menafsirkan makna dan ayat Al-Qur'an secara ringkas, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk menjelaskan makna setiap kalimat.⁸

Sesuai dengan namanya, metode ijmālī menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara luas, ringkas, dan padat tanpa memperpanjang pembahasan atau memberikan penjelasan yang lebih rinci. Memperjelas makna kata dan bentuknya (*ushlub*) adalah tujuan utama teknik ini. Tafsir ijmālī berkembang pada zaman sahabat, ini karena sebagian besar orang di masa sahabat memahami sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an, sehingga hanya sedikit ayat yang perlu ditafsirkan. Penafsiran yang digunakan oleh mufassir cukup ringkas, sederhana, dan mudah dipahami, yang merupakan keuntungan dari metode ijmālī. Akrab dengan bahasa Al-Qur'an sehingga pembaca tidak mengira mereka membaca kitab tafsir. Salah satu kekurangan metode ijmālī adalah penafsirannya yang terlalu umum dan parsial, pembahasannya yang sempit dan dangkal, dan tidak ada ruang untuk analisis yang memadai. Metode ijmālī dipakai oleh seorang yang baru belajar tafsir, karena metode ini cukup jelas, ringkas.⁹

⁸ Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h. 46

⁹ Muhammad Al-Fatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras. 2010), h 306.

c. Metode Muqāran

Metode tafsir muqāran membandingkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang sama tetapi isi yang berbeda. Selain itu, termasuk dalam pendekatan komparasi yang dikenal sebagai al-manhaj al-muqarran. Dalam hal ini, mufassir mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an, yang kemudian dipelajari dan diteliti oleh para pakar tafsir.

Metode tafsir muqāran juga dapat diartikan dengan pendekatan menafsirkan Al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat yang serupa atau saling berkaitan. Metode ini memperhatikan konsistensi dan kesinambungan pesan-pesan Al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat yang saling berkaitan dalam konteks tema, subjek, atau ajaran yang sama.¹⁰

Kelebihan metode muqāran adalah penafsirannya yang lebih objektif, kritis, dan tidak fanatik terhadap suatu kelompok, memberikan pembaca wawasan yang lebih luas tentang tafsir. Kekurangan metode muqorin adalah tidak dapat menafsirkan setiap ayat. Akibatnya, metode ini tidak

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 59

dapat diandalkan untuk membahas masalah sosial yang muncul di masyarakat.¹¹

d. Metode Maudū'ī

Metode ini berfokus pada satu tema tertentu dan kemudian mencari perspektif Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan mengumpulkan semua ayat yang berbicara tentangnya, menganalisis dan memahaminya ayat demi ayat, kemudian menggabungkan ayat umum dan khusus, muthlaq dan muqayyad, dan lain-lain. Kemudian, uraian diperkaya dengan hadits yang relevan, dan kemudian disimpulkan dalilnya.

Kelebihan dari metode maudū'ī adalah pembahasan ayat yang cukup mendalam, tuntas dan dinamis. Menjawab tantangan zaman maksudnya adalah metode maudū'ī dituntut untuk menyelesaikan permasalahan.

Kekurangan dari metode maudū'ī yaitu tidak dapat menafsirkan seluruh ayat dan tidak dapat menjawab semua persoalan.¹²

B. Sumber Penafsiran

Sumber tafsir al-qur'an dibagi menjadi dua yaitu tafsir riwayat dan tafsir dirayah. Tafsir riwayat biasa disebut

¹¹ Muhsin Abd al-Hamid, *Tatawur Tafsir al-Qur'an*, h.17

¹² Abd al-Rahman al-Suyuti, *al Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Madinah Munawarah: Majma' al-Malik al-Fahd, 1426H) h.347

dengan tafsir bi al ma'tsūr. Tafsir bi al ma'tsūr ialah sumber tafsir yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad, sahabat dan tabi'in. Tafsir bi al ma'tsūr merupakan penafsiran Al-Quran yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang tertulis dari masa awal Islam, khususnya hadis-hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw dan pemahaman para sahabatnya. Tafsir bi al ma'tsūr menekankan pentingnya memahami Al-Quran melalui pemahaman dan praktik-praktik yang diamalkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya pada masa itu.

Tafsir bi al ma'tsūr bertujuan untuk mengungkapkan makna ayat-ayat Al-Quran dengan merujuk langsung pada penafsiran dan pemahaman para generasi awal Islam, yang diyakini memiliki wawasan yang mendalam tentang isi dan asbabun nuzul Al-Quran tersebut.

Dengan menggunakan tafsir bi al ma'tsūr ini, para ulama mengkaji hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Quran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna-makna ayat tersebut. Hal ini membantu memastikan bahwa penafsiran tetap terkait erat dengan pemahaman awal terhadap Al-Quran dan menghindari penafsiran yang berlebihan atau keluar dari konteksnya. Metode ini merupakan salah satu cara penting dalam tradisi tafsir Islam untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Quran dalam konteks kehidupan manusia.

Ada dua jenis penafsiran, menurut sumbernya: tafsir bi al-matsur dan tafsir bi al-Ra'yi. Namun, beberapa ulama menambahkan "tafsir bil Isharah", yang berarti menafsirkan dengan menggunakan kekuatan intuitif yang biasanya dimiliki oleh para tokoh shufi. Ini juga disebut "tafsir shufi".

Tafsir bi al-matsūr adalah penafsiran Alquran yang didasarkan pada nukilan yang sah, dengan memahami Alquran melalui Alquran itu sendiri atau hadis-hadis Rasulullah, yang diungkapkan oleh individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang kitabullah, atau kata-kata para tabi'in yang belajar langsung dari para sahabat Rasulullah.¹³

Tafsir bi al-Ra'yi, berasal dari kata al ra'yi yang secara etimologis mengacu pada keyakinan, analogi, dan penalaran, merujuk pada penafsiran Alquran yang dilakukan melalui ijtihad, yaitu berdasarkan pemikiran rasional.¹⁴ Tafsir bi al-Ra'yi adalah metode penafsiran Al-Quran yang didasarkan pada pendapat dan pemikiran pribadi, di mana penafsir menggunakan akal dan penalaran untuk menghasilkan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Quran. Dalam

¹³ Manna' Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Terjemah*: Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka alKautsar, 2006), h. 358.

¹⁴ Muhammad Al-Fatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras. 2010), h 306.

hal ini, "ra'yi" merujuk pada pendapat atau pemikiran subjektif individu.

Tafsir bi al-Ra'yi mencakup analisis linguistik, sejarah, budaya, dan konteks sosial dalam usaha untuk memahami makna-makna Al-Quran. Para mufassir biasanya menggunakan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab klasik, budaya Arab, dan prinsip-prinsip logika untuk menginterpretasikan teks Al-Quran.

Tafsir bi al-ra'yi memberi ruang bagi variasi pemahaman dan interpretasi yang luas, tafsir bi al-Ra'yi mengizinkan mufassir untuk menggunakan pemikiran mereka sendiri dalam menafsirkan ayat suci Al-Qur'an. Meskipun demikian, interpretasi semacam itu kadang-kadang dipandang lebih rentan terhadap subjektivitas individu dan penafsiran yang salah.

Meskipun tafsir bi al-ra'yi memiliki nilai dalam memberikan pemahaman yang kontemporer dan relevan tentang Al-Quran, tetapi sering kali dilihat sebagai tambahan yang lebih baik daripada pengganti metode tafsir klasik yang lebih terstruktur seperti tafsir bi al-matsūr, yang lebih

berdasarkan pada penafsiran yang tercatat dari masa awal Islam.¹⁵

Penafsiran yang dilakukan tanpa dasar atau bukti akan menyimpang dari ajaran Al-Qur'an. Mayoritas individu yang menafsirkan dengan cara ini cenderung berasal dari kelompok yang menyimpang dari ajaran yang benar, atau mengikuti doktrin yang salah.¹⁶

C. Corak Tafsir Al-Qur'an

Corak atau aliran tafsir yaitu arah penafsiran yang menjadi kecendrungan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Corak tafsir merujuk pada gaya atau pendekatan yang digunakan oleh mufassir dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Setiap mufassir memiliki corak tafsirnya sendiri, yang mencerminkan latar belakang pendidikan, pemahaman agama, metodologi penelitian, dan pemahaman pribadi mereka terhadap Al-Qur'an.

Pendekatan atau corak tafsir ini bisa bervariasi tergantung pada tujuan penafsiran, metode penelitian yang digunakan, konteks budaya dan sosial, serta pendekatan

¹⁵ Manna' Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Terjemah*: Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka alKautsar, 2006), h. 360.

¹⁶ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terjemah Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), h 516.

metodologis penafsir tersebut.¹⁷ Setiap corak tafsir memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing dalam membantu umat Islam memahami dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Kombinasi dari berbagai corak tafsir ini memberikan keragaman dan kedalaman dalam pemahaman Al-Qur'an oleh umat Islam.

1. Corak Tafsir Sufi

Tafsir sufi dan tafsir al-isyari adalah dua pendekatan penafsiran yang lebih berfokus pada makna batin dan logis. Kaum sufi biasanya memiliki penafsiran yang lebih mengikuti kecenderungan ini, yang lebih memperhatikan masalah moral batin daripada masalah duniawi.

Para sufi menafsirkan tafsiran yang dilakukan oleh para sufi, yang pada umumnya didominasi oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan ini hanya dapat dipahami oleh mereka yang telah berlatih secara pribadi untuk menghayati ajaran tasawuf. Diantara kitab tafsir sufi adalah *Tafsir Al-Qur'an al 'Adzim*, karangan Imam al-Tusturi dan *Haqaiqut Tafsir* oleh As-Sulami.¹⁸

¹⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), h 20.

¹⁸ M. Hasby As-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.377

2. Corak Tafsir Falsafi

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang liberal dan radikal disebut "tafsir falsafi". Dalam komentarnya tentang tafsir falsafi, Muhammd Husein al Dzahabi mengatakan bahwa dalam banyak kasus, diskusi filsafat bercampur dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹

Dalam banyak kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu yang membutuhkan pendekatan filsafat, tafsir-tafsir secara falsafi cukup banyak ditemukan. Tidak banyak kitab tafsir yang menggunakan pendekatan penafsiran secara keseluruhan terhadap semua ayat Al-Qur'an. Contoh tafsir corak falsafi adalah *Mafaatihul Ghaib* oleh Fakhrrur Razi.

3. Corak Tafsir Ilmi

Tafsir merupakan ilmu yang mempelajari kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk memahami, menjelaskan, dan mempelajari hukum dan hikmah hukum tersebut.²⁰ Namun, kata ilmi berasal dari kata "ulum", yang berarti pengetahuan.²¹ Oleh karena itu, tafsir "ilmi" didefinisikan sebagai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan atau menggali

¹⁹ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Mudah Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Seribu buku Dasar Ulumul Qur'an*, h.127

²⁰ Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*, Vol. 1, (Bairut: Dar al-Makrifah, 1391 H), 13.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997), 966.

kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Corak tafsir ilmi ialah sebuah pendekatan dalam menafsirkan teks suci, khususnya Al-Qur'an, dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Pendekatan ini mencakup analisis linguistik, sejarah, konteks budaya, dan ilmu pengetahuan lainnya untuk memahami makna-makna dalam teks dengan tujuan pemahaman yang mendalam dan sesuai dengan konteks zaman sekarang, serta memperkaya penafsiran dengan pengetahuan. Contoh tafsir corak al-Ilmi yaitu *Sunnatullahi Al-Kauniyah* karya Muhammad Ahmad Al-Ghamrawi dan *Islam Wathibul Hadits* karya Abdul 'Aziz Ismā'il.²²

Urgensi dari tafsir ilmi ialah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, sehingga dapat mengimplementasikan secara bermakna dalam kehidupan.

4. Corak Tafsir Adābi Al-Ijtimā'i

Suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa sekarang adalah corak tafsir adābi al-ijtimā'i, yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama dengan membahas ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara menyeluruh dan kemudian menjelaskan makna-

²² Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol.2, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005),h. 417.

maknanya dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Seorang mufassir kemudian menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dipelajari dengan realitas sosial dan struktur budaya saat ini. Namun, menurut al-Dzahabi, tafsir al-adābi berarti juga tafsir al-ijtimā'i, yang merupakan gaya penafsiran yang didasarkan pada ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan utama dari penciptaan Al-Qur'an. lalu menerapkannya pada struktur sosial, seperti menyelesaikan masalah umat Islam dan bangsa secara keseluruhan seiring dengan kemajuan masyarakat. Contoh tafsir corak ini adalah tafsir *Al-Manar* karya Rasyid Ridha dan tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi.²³

5. Corak Tafsir Tarbawi

Corak tafsir tarbawi ialah tafsir al-Qur'an berkaitan dengan edukasi. Tafsir tarbawi juga dikenal sebagai tafsir pendidikan yaitu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menekankan pada aspek pendidikan dan pembinaan. Tafsir tarbawi mencakup beberapa aspek penting yaitu adanya tujuan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan pembinaan akhlak yang baik dalam individu dan masyarakat. Tujuan utamanya ialah untuk menciptakan

²³ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Mudah Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Seribu buku Dasar Ulumul Qur'an*, h.166-167

manusia yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kemudian tafsir tarbawi dengan melalui pendekatan pendidikan islam, pendekatan ini mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, serta pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.²⁴

Melalui pendekatan tafsir tarbawi, Al-Qur'an dipandang sebagai pedoman yang dapat membimbing individu dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab moralnya serta kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

6. Corak Tafsir Akhlāqi

Tafsir Akhlāqi adalah penafsiran yang lebih cenderung pada ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak dan didasarkan pada pendekatan ilmu-ilmu akhlak. Berbagai kitab tafsir, terutama dari aliran bil ma'tsūr dan taḥlīlīy dan isyari, hampir semuanya menafsirkan ayat-ayat akhlak. Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada buku tafsir yang secara khusus membahas ayat-ayat tentang akhlak. Mungkin tidak banyak kitab tafsir yang secara khusus membahas ayat-ayat akhlak,

²⁴ M. Hasby As-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.377

tetapi banyak kitab tafsir taḥlīlīy yang menafsirkan ayat-ayat akhlak. Satu diantaranya adalah *Tafsir al-Nasafi*.²⁵

7. Corak Tafsir Fīqhi

Tafsir fīqhi adalah corak tafsir yang lebih menggunakan hukum fikih. Corak ini terutama mencari ayat-ayat yang mengandung hukum fikih, baik secara tersurat maupun tersirat. Jenis tafsir ini muncul karena munculnya masalah yang berkaitan dengan hukum fikih. Meskipun Nabi Muhammad telah meninggal dunia dan ijma' para ulama sangat terbatas, para ulama yang berilmu dan bertakwa harus melakukan ijtihad saat mencari hukum dari berbagai masalah kontemporer. Imam-imam seperti Abu Hanifah, Malik, al-Shafi'i, dan Ahmad bin Hambal berasal dari sini. Para pengikut mereka kemudian berkonsentrasi pada tafsir, yang berdampak pada penafsirannya, yang berfokus pada mencari hukum fikih dari ayat-ayat Qur'an.

Tafsir fīqhi bertujuan untuk memahami pesan-pesan hukum yang terkandung dalam teks Al-Quran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Ini merupakan bagian integral dari tradisi hukum Islam dan

²⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2013 h. 138

memberikan landasan untuk praktik-praktik keagamaan dan kehidupan sosial umat muslim.²⁶

8. Corak Tafsir Kalam Teologi

Corak tafsir kalam teologi adalah pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan penekanan pada pemahaman teologis atau konsep-konsep teologi Islam. Tafsir bercorak kalam teologi adalah salah satu jenis penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh penganut teologi tertentu. Abdul Mustaqim berpendapat bahwa corak teologi ialah tafsir yang membahas mengenai corak pemikiran kalam. biasanya tafsir yang corak kalam teologi ini digunakan oleh kelompok-kelompok yang mempunyai sudut pandang teologis. kitab tafsir yang bercorak kalam teologi yaitu tafsir mu'tazilah.²⁷ Berbeda dengan tafsir fiqhi yang lebih menekankan pada implikasi hukum syariat, tafsir kalam teologi lebih fokus pada pemahaman tentang konsep-konsep keilahian, sifat-sifat Allah, alam metafisika, dan hubungan antara manusia dan Tuhan.

Urgensi dari tafsir kalam teologi ialah lebih memahami dimensi-dimensi teologis dari teks Al-Quran dan memberikan landasan untuk pemahaman yang lebih

²⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemah Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002) h 516

²⁷ Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir, Dari Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005). h.70.

mendalam tentang keyakinan-keyakinan fundamental dalam Islam. Ini merupakan bagian integral dari tradisi intelektual Islam dan terus menjadi subjek studi yang penting dalam bidang studi Al-Quran dan teologi Islam.²⁸

²⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemah Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002) h 523

BAB III

MAIMOEN ZUBAIR DAN TAFSIR SAFĪNAH KALLĀ SAYA'LAMŪN FĪ TAFSIRI SYAIKHĪNĀ MAIMOEN

Sebelum menjelaskan lebih rinci mengenai bagaimana Maimoen Zubair menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, penting untuk memahami epistemologi pemikiran Maimoen Zubair serta sumber-sumber inspirasi yang membentuk konsep-konsepnya. Ini akan membantu dalam memahami alur pemikiran dan menganalisis penafsiran Maimoen Zubair tentang tema-tema yang diuraikan dalam tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*.

Dasar pemikiran tokoh tidak jauh dari apa yang biasanya seseorang lakukan, dimulai dari politik, pendidikan ilmu pengetahuan dan ilmu agamanya dan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh tokoh membuat pemikiran-pemikiran tersebut. Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen* yang mengkaji penafsiran K.H. Maimoen Zubair yang sering mencocokkan ayat al-Qur'an dengan situasi dan kondisi yang terjadi, termasuk yang cocok untuk bangsa Indonesia.

A. Biografi Syaikhīna Maimoen Zubair

Maimoen Zubair merupakan seorang syekh, guru, ahli fiqih, ahli sejarah, ahli tafsir, penulis, sekaligus pengarang kitab. Hampir seluruh bidang ilmu dikuasai Maimoen Zubair. Maimoen Zubair merupakan ulama Nusantara yang cukup masyhur di

penjuru dunia khususnya di Negara Indonesia. Maimoen Zubair putra pertama dari pasangan suami istri yang bernama KH. Zubair Dahlan dan Hj. Mahmudah, beliau lahir di Rembang. Nama lengkapnya adalah Maimoen Zubair bin Dahlan bin Warija bin Munandar. Lahir pada tanggal 28 Oktober 1928. Maimoen Zubair adalah pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Al Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah.

Maimoen Zubair aktif mengisi pengajian di masyarakat luas, dan sering mengadakan kajian di pesantrennya sendiri. Maimoen Zubair juga memiliki cara berpikir yang terbuka atau *open minded* termasuk dalam hal politik, jarang sekali Ulama-ulama Nusantara yang pemikirannya seperti Maimoen Zubair.

Maemoen Zubair dibesarkan di lingkungan ulama' besar, Maimoen Zubair belajar ilmu agama dengan orang tuanya sendiri yaitu (KH. Zubair Dahlan) murid dari As-Syaikh Sa'id Al-Yamany Al-Maliky dan juga murid pertama As-Seikh Hasan (putra As-Syeikh Sa'id) setelah wafatnya As-Syeikh Sa'id. Diantara ilmu yang Maimoen Zubair pelajari adalah Nahwu, Shorof, Mantiq, Balaghoh, Fatkhul Qorib, Fathul mu'in dan Fathul Wahab.

Pada usia tujuh belas tahun Maimoen Zubair menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur.¹ Kiprah Maimoen Zubair dalam berdakwah sangatlah besar bagi Bangsa Indonesia. Metode ceramahnya yang menyejukkan hati para *audiensnya* yang membuat jamaah menyimak dengan khidmat.

Maimoen Zubair mempersunting seorang perempuan asal Lasem putra dari Kia Baidowi yaitu Fahimah binti Baidowi. Nyai Fahimah memiliki 7 orang anak. Akan tetapi, keempat anaknya meninggal pada saat kecil hingga tersisa 2 putra, 1 putri yaitu Kiai Abdullah Ubab (Gus Ubab), Kiai Muhammad Najih (Gus Najih), Nyai Shobihah (Ning Shobihah).

Selain menjadi seorang pengasuh Al-Anwar Sarang, Pada tahun 1971, Mbah Moen terjun ke dunia politik menjadi anggota DPR wilayah Rembang hingga tahun 1978. Kemudian pada tahun 1987, beliau menjadi Anggota MPR RI utusan Jawa tengah hingga tahun 1999.

Kemudian semasa jabatan politiknya di MPR RI, Mba Moen juga pada tahun 1985 hingga 1990 dikenal aktif dalam NU, Mbah Moen pernah menjabat sebagai Ketua Syuriah NU

¹ Asmani, J.M. (2021)., *KH. Maimoen Zubair sang maha guru*, Yogyakarta: DIVA Press.

Provinsi Jawa Tengah. Beliau juga pernah menjadi Ketua Jam'iyah Thariqah NU.

Pada tahun 1995 hingga 1999, Mbah Moen juga aktif dalam organisasi partai seperti menjadi Ketua MPP Partai Persatuan Pembangunan, dan kemudian menjadi Ketua Majelis Syari'ah PPP sejak 2004.

Dengan berbekal ilmu dan amal saleh selalu Maimoen Zubair berikan untuk umat. Setiap Ahad K.H. Maimoen mengadakan kajian tafsir *jalalain*, jamaahnya berasal dari berbagai daerah dan dihadiri oleh ribuan jamaah. Kajian tafsir *jalalain* dilangsungkan pada pukul sebelas siang hingga pukul dua belas kadang lebih. Diusianya yang ke sembilan puluh lima tahun beliau masih kuat duduk selama berjam-jam.

Pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2019 Maimoen Zubair tutup usia dengan kata lain meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia Maimoen Zubair memiliki keinginan yaitu ketika meninggal dunia jasad Maimoen Zubair didekatkan dengan Sayyidah Khadijah isteri tercinta Rasulullah saw. dan Allah swt mengabulkan hajat Maimoen Zubair. itulah mengapa Maimoen Zubair sering melantunkan sholawat khodijah kubro dengan harapan agar dikumpulkan dengan Sayyidah Khodijah.

B. Karya-Karya Maimoen Zubair.

Salah satu hobi Maimoen Zubair ialah menulis. Maimoen Zubair ketika berusia remaja sudah cukup aktif

membuat karya berupa buku, selain itu Maimoen Zubair juga aktif memberikan kata-kata mutiara dan wejangan wejangan tentang hidup serta Maimoen Zubair juga suka memberikan nasihat-nasihat agar hidup damai dan tentram. Ketika Maimoen Zubair menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Anwar Sarang Maimoen Zubair juga suka memberi motivasi kepada santri-santrinya, hingga ketika Maimoen Zubair wafat banyak orang yang sangat kehilangan sosok Maimoen Zubair.

Berikut karya-karya Maimoen Zubair :

1. *Nuṣuṣ al- Akhyār* kitab tentang penetapan awal bulan ramadhan, hari raya Idul Fitri dan pembahasan terkait tempat Sa'i.
2. *Tārājim Masyāyikh Al-Ma'ahid Al-Diniah bi Sarang Al Qudāma'* kitab yang membahas tentang biografi lengkap ulama-ulama Sarang.
3. *Maslakuk Tanasuk* kitab ini menjelaskan tentang sanad thoriqot Maimoen Zubair kepada Sayyid Muhammad Al Maliki dan berisi pembahasan lainnya.
4. *Al- 'Ulamā' Al-Mujaddidūn*
5. *Kifayatul Ashab.*
6. *Taqrirat Badi' Amali.*
7. *Taqrirat Manzumah Jauharu al-Tauhid*

C. Latar Belakang Penyusunan Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*

Pada usia dua puluh delapan tahun Maimoen Zubair membangun mushola yang dibantu oleh ayahnya yaitu Dachlan Zubair. Mushola inilah yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan oleh warga sekitar Desa Karang Mangu. Karena kecintaan Maimoen Zubair terhadap ilmu, Maimoen Zubair seringkali mengadakan kajian-kajian rutin. Warga sekitar Desa Karang Mangu sangat berantusias mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Maimoen Zubair.

Berawal dari kajian setiap hari Ahad yang dilakukan di Sarang.. Kajian rutin setiap Ahad merupakan kajian tafsir *Jalālain* yang diikuti oleh ribuan santri dan masyarakat sekitar Sarang. Kajian yang dikaji memang tafsir *Jalālain* tetapi penjelasan-penjelasan terkait ayat Al-Qur'an mengandung makna yang luar biasa dan Maimoen Zubair memiliki ciri pandang yang berbeda yang jarang ditemui pada tafsir-tafsir lain. Maimoen Zubair dalam menerangkan ayat lebih mentadaburi makna-makna yang tersirat dalam al-Qur'an versi Maimoen Zubair sendiri. Tadabur yang didukung oleh kuatnya memori perangkat keilmuan dan luasnya ilmu sejarah yang Maimoen Zubair kuasai.

Metode ceramah yang digunakan Maimoen Zubair ketika menyampaikan dengan metode interaktif dengan jamaahnya. Kemudian Salah satu murid Maimoen Zubair yang bernama Muhammad Ismāil Al-Ascholy berinisiatif untuk mengumpulkan

rekaman setiap kajian. Muhammad Ismāil Al-Ascholy atas dasar saran dari abdi *ndalemnya* Maimoen Zubair yang bernama Muayyad. Akhirnya Muhammad Ismāil Al-Ascholy dan Muayyad sowan kepada Maimoen Zubair dan akhirnya Maimoen Zubair mengizinkan.

Beberapa faktor lainnya yang mendorong Muhammad Ismāil Al-Ascholy mengumpulkan tafsiran-tafsiran Maimoen Zubair adalah dorongan dari dirinya sendiri sebagai penulis, yang berkeinginan untuk mengumpulkan hasil pengajian dan tafsir Jalalain di pondok pesantren al-Anwar agar bisa menjadi warisan ilmiah yang abadi. Muhammad Ismāil Al-Ascholy mengungkapkan keyakinannya, bahwa sejumlah besar pengetahuan akan hilang jika tidak dicatat, dan bahwa kegagalan seorang murid akan terjadi jika warisan ilmu tersebut tidak dipelajari.

Di sisi lain, faktor eksternal yang mendorong penulisan tafsir ini adalah saran dan dorongan dari khodam Kiai Maimun Zubair, yaitu Ustadz Muayyad. Ustadz Muayyad memberikan dorongan ini dengan membantu Ismāil al-Ascholy dengan memberikan rekaman yang telah disimpannya.

Penafsiran Maimoen Zubair banyak berkaitan dengan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai sejarah umat-umat terdahulu dan umat Nabi Muhammad yang kemudian diberikan uraian

sejarahnya dan disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat pada saat ini.

D. Sistematika Penulisan Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*

Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn* resmi diterbitkan pada bulan Mei tahun 2023 merupakan karya Muhammad Ismāil Al-Ascholy. Kitab ini terdiri dari dua jilid, dengan jilid pertama memiliki 167 halaman yang membahas tujuh belas topik, sedangkan jilid kedua terdiri dari 207 halaman yang membahas empat belas topik. Bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah Bahasa Arab. Isi dari tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn* mencakup surat-surat pendek dari Juz 30 serta sejumlah potongan ayat dari surah-surah panjang seperti Al-Baqarah, Al-Imran, Al-Kahf, dan lainnya.

Pada mukadimah kitab *Safīnah Kalla Saya'lamun fī Tafsiri Syaikhina Maimoen*, Muhammad Ismāil Ascholy menjabarkan mengenai profil dan alasan penyusunan kitab tafsir ini. Dia menyampaikan bahwa tafsir ini merupakan hasil kodifikasi dari mutiara-mutiara kajian tafsir Maimoen Zubair terhadap al-Qur'an, khususnya kajian Tafsīr *Jalālain* yang diadakannya setiap hari Ahad. Judulnya memang kajian Tafsīr al-Jalālain, tetapi fakta sebenarnya dia juga mentadaburi makna-makna tersirat dalam al-Qur'an versinya sendiri. Tadabur yang memiliki keunikan dan cara pandang yang berbeda dengan ulama yang lain dan didukung oleh luasnya keilmuan beliau, khususnya dalam bidang sejarah. Oleh

sebab itulah Muhammad Ismāil al-Ascholy berkeinginan mengumpulkan penjelasan Maimoen Zubair terhadap al-Quran menjadi kitab tersendiri.

Dalam tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn*, disediakan penjelasan mengenai isi dari suatu surat secara keseluruhan dan juga secara spesifik, serta diberikan penjelasan tentang hubungan antara tema-tema dalam surat tersebut, sehingga surat tersebut terlihat sebagai kesatuan tema yang lengkap.

Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn* dibagi menjadi dua bagian. Dalam penyusunan tafsir ini, Muhammad Ismāil al-Ascholy mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa dalam satu tema pembahasan, menetapkan satu tema sebagai inti, dan kemudian menafsirkannya menggunakan metode tafsir tematik atau *mauḍū'ī*. Bagian pertama disusun berdasarkan bab-bab tema, dengan bagian 1 terdiri dari 12 bab pembahasan. Bagian kedua, di sisi lain, memuat penafsiran untuk ayat-ayat 1-84 dari surah al-Anbiya'.

No	Bab	Surat
1.	باب القرآن ، علوم و أعلام	An-Nahl ayat 43 Al-Hijr ayat 9 Al-Fatir ayat 32 Ali Imrān ayat 140 Muhammad ayat 38

		An-Nazi'at ayat 41 An-Nabā ayat 7
2.	باب أضواء إشارات و بشارات القرآن في زماننا الحاضر	Al-Baqarah ayat 238-239 Ghafir ayat 79 Al-Hajj ayat 27 Al-Baqarah ayat 34
3.	باب أحكام في القرآن عبرة في التعبير	Al-Baqarah ayat 245 Al-Baqarah 275 Asy-Syuara ayat 192-195
4.	باب دروس لا ينبغي أن تدرس	Al-Baqarah ayat 247 Ar-Rum ayat 83 Al-A'raf ayat 58 Ar-Rad ayat 17
5.	باب ذلك هو الله و هو لاء هم أوليائه	Al-Baqarah ayat 253 Ar-Rad ayat 24 Ghofir ayat 39 Ali-Imran ayat 31 Az-Zumar ayat 74 Fathir ayat 32 Ali-Imrān ayat 35-37 Ghafir ayat 60 Al-Baqarah ayat 286

		Al-Baqarah 208
6.	باب فبذلك فارتقب و بذلك فاقترب	Ali Imrān ayat 101 Al-Baqarah 155-156 Ali-Imran ayat 120 Ar-Rahmān ayat 46 Al-Ankabut ayat 69
7.	باب هكذا كان يدرسنا ... بأدلة أسطع من الأهله	Al-Anbiya ayat 1-3 Ali Imrān ayat 121 dan 128 An-Nisa ayat 44 dan 48
8.	باب كلا سيعلمون ثم كلا سيعلمون و إياي فاتقون ...	Yāsin ayat 6 Al-Kautsar ayat 1-3 Al-Mu'minin ayat 71 Ali Imran ayat 103 At-Taubah ayat 63 Al-Ikhlās ayat 1-4 An-Nabā ayat 17-21 At-Takwīr ayat 1-9
9.	باب حقائق تتجلى من الدقائق	Al-Baqarah ayat 97 Yāsin ayat 76 Al-Anbiya ayat 63 Al-Fīl ayat 1-5 Al-Hujurat ayat 13 At-Tin ayat 1-4

		Al-Kahfī ayat 52-53
10.	باب آلم إندونيسيا المباركة	Ar-Rum ayat 1-5
11.	باب المعالم الدينية والعوالم الإيما نية	An-Nahl ayat 106 Al-Jumu'ah ayat 11 Al-Maidah ayat 3 As-Shoffat ayat 5 An-Najm ayat 18 Az-Zumar ayat 71 dan 73 Al-Mudatsir ayat 1-2 Shod ayat 52 Al-Baqarah 189 Al-Mudatsir ayat 50-51 Shod ayat 56 Jin ayat 1
12.	اب بقايا كالوصايا	Ali-Imrān ayat 38 dan 41 Al-Kahfī ayat 9 Al-Baqarah ayat 155 dan 162

Dinamakan *Safīnah* pada tafsir ini karena mengikuti Habib Salim bin Abdullāh Al-Shatirī ketika mengumpulkan fawaid (faidah-faidah) selama Muhammad Ismāil Al-Ascholy berguru pada Sayyid Muhammad Al-Mālīki di Mekkah. Kumpulan faedah tersebut beliau cantumkan kata "*Safīnah*".

Sedangkan kata *Kallā Saya'lamūn* berasal dari kata yang sering diucapkan oleh Maimoen Zubair saat menafsirkan dan menjelaskan ayat yang berkenaan dengan keagungan Allah swt.²

Guru Muhammad Ismāil Al-Ascholy yaitu Maimoen Zubair wafat ketika tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn* ini hendak selesai satu jilid. Belum sempat Muhammad Ismāil Al-Ascholy *haturkan* kitab tersebut kepada Maimoen Zubair hingga membuat Muhammad Ismāil Al-Ascholy sempat berhenti menulis.

Terlebih ketika jilid satu benar-benar selesai diproses, saat itu juga Maimoen Zubair masuk dalam mimpi Muhammad Ismāil Al-Ascholy, sebuah mimpi yang Muhammad Ismāil Al-Ascholy anggap merupakan tanda keridloan dari Maimoen Zubair terkait kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn*. Dari situlah, penulisan tafsir Kiai Maimoen Zubair diberi nama *Safīnah Kallā Saya'lamūn*. Alhamdulillah sudah dua jilid dan melangkah di jilid ketiga. *Wallahu a'lam*.

Tiga tahun kemudian, Muhammad Ismāil Al-Ascholy pergi mengunjungi Mekkah dan Madinah guna menjalankan ibadah Umroh dan Ziarah kepada Nabi Muhammad berkat wasilah kesediaan dan kebaikan kawan-kawan Khiyaruna_Travel serta kawan-kawan muqimin sehingga dengan itu Muhammad

² Muhammad Ismāil Al-Ascholy, *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fii Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h.xiii

Ismāil Al-Ascholy bisa *mensowankan* kitab tafsir ini ke para Ulama di tanah Hijaz; seperti Habib Zain bin. Smith, dan putranya: Habib Umar bin Zain, Sayyid Alawi Al-Maliki, *tabarukan* kepada Sayyid Ahmad Al-Maliki dan Syekh Muhammad bin Ismāil Zein.

Hingga pada akhirnya, Muhammad Ismāil Al-Ascholy *menyowankan* kitab tafsir safnah Kallā Saya'lamūn ini di depan *maqbarah* Maimoen Zubair, di Jannatul Ma'la. Muhammad Ismāil Al-Ascholy membacakan beberapa muqaddimah, beberapa isi, dan serta akhir dari jilid dua tersebut di depan *maqbarah* Maimoen Zubair.³

Muhammad Ismāil Al-Ascholy akhirnya mulai banyak membagikan penafsiran, terutama surat-surat pendek. Muhammad Ismāil Al-Ascholy memulai dengan mengajukan pertanyaan tentang tafsir al-Qur'an (*QnA*) pada bagian cerita akun instagram. Muhammad Ismāil Al-Ascholy berharap penafsirannya diterima oleh semua orang, bukan hanya pelajar al-Qur'an dan tafsir.

Menurut Muhammad Ismāil Al-Ascholy membagikan penafsiran dalam bentuk cerita lebih praktis dan mudah dilakukan. Selain itu, Muhammad Ismāil Al-Ascholy meyakini

³ Muhammad Ismāil Al-Ascholy, *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fii Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h. xiii

bahwa menulis cerita di Instagram serupa dengan menulis di Facebook, sehingga penafsirannya bisa disampaikan dengan mudah karena Muhammad Ismāil Al-Ascholy sudah terbiasa menulis di platform tersebut sebelumnya. Selain itu, penafsiran yang diunggah dalam bentuk cerita memiliki dampak yang lebih besar terhadap kesan daripada penafsiran yang diunggah dalam feed. Hal ini karena pengguna internet dapat berinteraksi secara langsung dan bertanya kepada Muhammad Ismāil Al-Ascholy melalui pesan langsung (*direct message*) atau komentar pada cerita Instagram miliknya.

Muhammad Ismāil Al-Ascholy termotivasi untuk memberikan penafsiran yang lebih mendalam dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia melalui banyak interaksi dengan *netizen*. Muhammad Ismāil Al-Ascholy lebih mudah membuat pembahasan tafsir surat-surat pendek di akun *Instagram* miliknya karena dia memiliki banyak pengalaman menulis kitab berbahasa Arab tentang berbagai topik. Muhammad Ismāil Al-Ascholy lebih banyak mengadakan diskusi tafsir surat-surat pendek di akun *Instagram* miliknya. Muhammad Ismāil Al-Ascholy percaya bahwa *platform Instagram* berfungsi dengan baik untuk menyampaikan keresahan mereka karena banyaknya orang di Indonesia yang tidak paham dengan ayat-ayat yang mereka baca saat salat dan dalam ibadah sehari-hari. Mereka hanya hafal ayat-ayat tersebut, tetapi tidak memahami maknanya. Oleh karena itu,

untuk ibadah yang lebih khusyuk, sangat penting untuk memahami makna dari ayat dan surat yang dibaca setiap hari.

E. Contoh Penafsiran Maimoen Zubair dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*

Penafsiran Maimoen Zubair dalam tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen* membahas tentang fenomena yang terjadi pada zaman kontemporer, selain itu Maimoen Zubair dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak jarang menggunakan kisah terdahulu. Kemudian Maimoen Zubair juga mengaitkan penafsirannya dengan kejadian-kejadian sosial yang dilakukan oleh warga Indonesia. Kejadian sosial yang terjadi pada zaman kontemporer sangat menarik untuk dikaji. Maimoen Zubair akan memberikan penekanan khusus pada penafsiran ayat-ayat tertentu seperti ayat hukum, ayat tasawuf, ayat 'ilmī, ayat ijtīmā'i dengan nuansa sosial kemasyarakatan. Selain itu, banyak didapati pada kitab tafsir ini adalah penafsiran Maimoen Zubair berkaitan dengan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai sejarah umat-umat terdahulu dan umat Nabi Muhammad yang kemudian diberikan uraian sejarahnya dan disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat pada saat ini, seperti halnya dalam Surat Al-Fīl, surat Al-'Asr dan surat Al-Humazah.

1. Contoh Penafsiran Surah Al-Fīl dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۖ

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Maimoen Zubair dalam surah al-Fīl menceritakan bahwa sebelum Nabi Muhammad saw. dilahirkan pernah terjadi penyerangan Ka'bah oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah. Peristiwa penyerangan ka'bah berlangsung ketika tidak ada rasul utusan Allah swt. pada zaman ini disebut juga zaman *fatrah*. Zaman *fatrah* ialah zaman anti azab.⁴ Allah swt berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya : Kami tidak mengazab sampai Kami mengutus Rasul.

Maimoen Zubair berkata ada azab di peristiwa Al-Fīl, padahal zaman tersebut adalah zaman *fatrah* atau zaman tidak ada rasul. Pada zaman *fatrah* menurut Maimoen Zubair tidak boleh ada azab ketika zaman *fatrah*. Terdapat sedikit

⁴ Muhammad Ismā'īl Al-Ascholy, *Safīnah Kallā Saya 'lamūn Fii Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h.86

kejanggalan, zaman *fatrah* ada azab besar-besaran dan kemudian diabadikan dalam Al-Qur'an tepatnya diabadikan dalam surah al-Fil. Biasanya azab itu terjadi setelah satu kaum mendustakan nabi. Maimoen Zubair menceritakan dahulu pernah ada kaum *Mu'tafikah* yang melakukan dosa besar, lalu Allah SWT mengutus Nabi Luth AS kepada kaum *mu'tafikah*. Pada saat kaum *Mu'tafikah* mendustakan Nabi Luth AS kemudian Allah datangkan azab. Begitu pula dengan kaum Nabi Nuh AS, kaum Nabi Musa AS, kaum Nabi Hud AS. Azab terjadi ketika Rasul ada yang didustakan.⁵

Karena umat Nabi Muhammad saw adalah *umātan marhūmah* atau umat yang dirahmati. Maksudnya adalah azab yang terjadi setelah pendustaan umat terhadap rasulnya itu tidak boleh terjadi kepada umat Nabi Muhammad saw sebab azab itu sifatnya adalah penghabisan atau pemusnahan. Sekali kaum Tsamud mendustakan Nabinya, selesai kisah mereka seluruhnya. Sekali kaum Nabi Nuh mendustakan Nabinya, musnah mereka seketurunan-keturunannya. Tidak ada yang tersisa selain nama dan ceritanya saja. Itu adalah sifatnya azab. Sedangkan Rasulullah saw beliau diutus ke seluruh manusia. Sekali azab turun maka selesai kehidupan di dunia. Kemudian

⁵ Muhammad Ismā'īl Al-Ascholy, *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fii Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h.86

husus umat Nabi Muhammad tidak boleh ada azab penghancuran, sebab :

(أُمِّي هَذِهِ أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ) *Umatku, adalah umat yang dirohmati.*

Kata Maimoen Zubair azab yang aslinya milik umat Nabi Muhammad saw, Allah majukan, Allah cepatkan, Allah turunkan kepada suatu kaum yang bukan umat Nabi Muhammad saw.. Yaitu kaum Raja Abrahah.

Kaydahum fī taḍlīl. Maimoen Zubair berkata ruwet rencana pasukan Raja Abrahah sesaat tertimpa rencana besar Allah. Dikirimilah burung-burung berbondong membawa batu api yang meghancurkan pasukan Raja Abrahah sehancur-hancurnya dengan cara mengenaskan dan tidak ada yang tersisa kecuali kisah nasnya dalam surah al-Fīl.

Jadi ada azab yang terjadi sebelum diutusnya Rasul, dan ini hanyalah kisah satu-satunya, sebab umat Nabi Muhammad adalah umat yang dirohmati. Umat Nabi Muhammad saw tidak boleh ada azab penghancuran. Sebab Allah swt terlanjur menginginkan umat ini menang, umat ini berkuasa, agama yang dibawa umat ini terpampang dengan segala kebesarannya, itu semua demi kekasihNya, Nabi Muhamamd saw. Allah terlanjur sayang kepada apapun yang

berhubungan dengan Nabi Muhammad saw.⁶ Ujar Maimoen Zubair.

Selama Nabi Muhammad saw ada, Allah sudah berkeinginan tidak menurunkan azab karena Nabi Muhammad saw ialah sang “*rahmatan lil ‘ālamīn*”. Pemikiran seperti itulah untuk menafsiri surat Al-Fīl ini, memang sudah jarang sekali ada orang yang kepikiran, itu yang meunjukkan betapa dalamnya Maimoen Zubair bertadabbur Al-Qur’an. Tidak cukup itu, harus ada rasa mahabbah berat kepada sang Nabi, alim, Ahli Qur’an, selesai masalah. Kalaupun ada azab, maka itu azab khusus, tidak umum, tidak menghabiskan generasi, seperti halnya kisah perang Uhud. Orang kafir benar-benar melukai Nabi Muhammad saw secara dzohir dan batin, sampai-sampai Nabi Muhammad saw berkata: “gimana tidak celaka kaum yang telah begitu tega menghancurkan wajah nabinya!.

Murka Allah sangatlah pedih, tetapi generasi pembenci Nabi Muhammad saw tidak musnah, hanya sebagian saja yang hancur. Cara hancurnya pun tidak sedahsyat kaum Luth, tidak perlu mengangkat bumi dan membalikannya, tidak perlu menghadirkan banjir bandang sedunia seperti kaum Nabi Nuh.

⁶ Muhammad Ismāīl Al-Ascholy, *Saḥīnah Kallā Saya’lamūn Fii Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h.86

Dan azab penghancur wajah Nabi Muhammad saw ialah mati di tangan orang Islam bukan di tangan orang alim ulama.

Anehnya walaupun azab mereka adalah mati di tangan orang Islam, tapi tetap saja Allah swt mengatasnamakan “ini azab Allah”. Allah berfirman :

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتُ إِذْ رَمَيْتُ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Bukan kalian yang membunuh mereka, tapi Allah. Bukan kamu yang melemparkan saat kaum melempar, tapi Allah yang lempar.”⁷

Maimoen Zubair mengatakan “Atas nama” ini yang mahal. Kemudian orang masih hidup pada akhirnya masuk islam. Anak cucu penghancur juga akan masuk islam. Setelah dinyatakan Islam yang menang. Semua akan Islam pada waktunya. Intinya walaupun setelah diutusnya Nabi Muhammad saw, walaupun ada azab, pasti bukan sebuah penghabisan. Bahkan saat Allah mengancam dalam Qur'an Surah al-An'am ayat 65 :

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُدْرِيقَ بَعْضَكُمْ نَاسَ بَعْضٍ

⁷ Muhammad Ismā'il Al-Ascholy, *Safīnah Kallā Saya 'lamūn Fii Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h.86

Nabi Muhammad saw bersabda : Allah swt. mampu menghancurkan hambaNya dengan :

1. azab dari atas diantaranya yaitu hujan meteor, langit roboh.
2. Atau dari bawah diantaranya yaitu gempa sedunia, air habis total, bumi meledak.
3. Atau dengan membuat kalian terpecah-pecah, dengan munculnya berbagai kubu atau munculnya banyak golongan
4. atau perang saudara seiman.

Saat turun ayat ancaman itu ternyata Nabi sempat bernegosiasi kepada Allah swt. Yang pertama (azab dari atas seperti hujan meteor, langit roboh) Jangan Ya Allah. Nauzu billah ya Allah. Dan negosiasi tersebut diterima Allah. Yang kedua juga diterima Allah, (azab dari bawah seperti gempa sedunia, air habis total, bumi meledak. Maka azab satu dan dua pada surah al-An'am pada ayat 65 tersebut tidak akan terjadi pada umat Nabi Muhammad. Lalu saat azab ketiga dan keempat, Allah menolak. Nabi Muhammad saw bersabda : “*hadzā ahwan*”, lebih baik sesama orang islam bertengkar sesama Islamnya, daripada habis semuanya. Maka azab untuk kaum Nabi Muhammad saw seperti yang sudah biasa terjadi, kecamuk fitnah antar sesama umat Islam.⁸

⁸ Muhammad Ismā'īl Al-Ascholy, *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fii Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h.86

Dari Surah Al-Fil dapat disimpulkan bahwa harus sadar betapa umat Nabi Muhammad adalah umat yang istimewa. Masih kurang apalagi jika sudah menjadi umat Nabi Muhammad saw. Bahkan ada ayat yang sering dibaca yaitu surah Al-Baqarah ayat 286 yang artinya

1. Ya Rabb, jangan siksa kami jika kami lupa atau salah tidak sengaja.
2. Ya Rabb, jangan bebaskan hal-hal berta seperti umat terdahulu
3. Ya Rabb, jangan bebaskan kami hal yang kami tidak kuat.
4. Maafkan, ampuni, Rahmati kami, Engkau Tuhan kami, maka berilah kami kemenangan.

Ayat tentang kisah Ashaabul Fil (pemilik gajah) di surah Al-Fil Maimoen Zubair menceritakan bagaimana Allah menghancurkan tantara pasukan gajah yang hendak menghancurkan Ka'bah dengan burung-burung yang melempari pasukan gajah dengan batu. Kisah ini menunjukkan kuasa Allah dalam melindungi rumah-Nya agar tidak ada lagi manusia yang berani merusak ka'bah.⁹ Hikmah yang diambil dari surah Al-Fil ialah sekuat dan sebanyak apapun jika

⁹ Muhammad Ismā'il Al-Ascholy, *Saḥīḥ Kallā Sayā'lamūn Fī Tafsīri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h.86

tujuannya adalah merusak maka akan mendapatkan azab dari Allah swt. ‘aṣr

2. Contoh Penafsiran Surah Al-‘aṣr dalam Tafsir *Safīnah Kallā Saya’lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*

Maimoen Zubair mengatakan wawunya *wal ‘aṣr* adalah kata yang bermakna sumpah dengan itu Allah bersumpah demi ‘aṣr.¹⁰

Menurut Maimoen Zubair Allah swt bebas bersumpah menggunakan apa saja, selain Allah swt tidak boleh. Karena sumpah adalah membawa nama sesuatu, dan harus disepakati agungnya agar kalamnya dipercaya. Dan seorang hamba tidak boleh menjadikan apapun selain Allah swt sebagai puncak keagungan. Jika Allah swt bersumpah menggunakan sesuatu berarti Allah swt sedang mengangkat sesuatu tersebut. Seseuatu yang memiliki keistimewaan tertentu yang perlu diperhatikan, seperti waktu, Makkah, umur nabi, langit, bumi.

Ada bentuk sumpah yang bentuknya tidak bersumpah. *Lā uqsimu bihādzal balad. Lā uqsimu biyaumil qiyamah.* Dan maknanya ialah Aku (Allah swt) tidak perlu bersumpah demi negara ini (Makkah) begitu juga Aku (Allah swt.) tidak perlu

¹⁰ Muhammad Ismāīl Al-Ascholy, *Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h.96

bersumpah demi hari kiamat. Tapi ketika redaksinya berbeda sebenarnya malah menunjukkan sumpah. maknanya Allah katakan :

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ

وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَعْلَمُونَ عَظِيمٌ

Aku (Allah swt) tidak perlu bersumpah demi titik-titik bintang, tapi aku (Allah swt) tidak bersumpah ini malah menunjukkan sumpah yang agung.

Maimoen Zubair berpikir sesuatu yang jelas, tidak perlu menghadirkan sumpah. Maimoen Zubair merumpamakan ada perempuan yang disepakati cantik, lalu Maimoen Zubair mengatakan: aku tidak perlu membuktikan bahwa dia (perempuan) adalah wanita tercantik di dunia, itu artinya kalimat tersebut hanya membuktikan bahwa dia adalah wanita yang cantik, hingga tidak perlu dibuktikan. Maimoen Zubair mengatakan bahwa sumpah ada dua. Ada yang pakailah, ada yang langsung sumpah. Yang menggunakan kata pakailah berarti sudah diketahui urgensinya, seperti Makkah semua orang tahu Makkah adalah tempat suci, terbukti dari bangsa Quraisy yang disegani, tidak lain hanya karena mereka penduduk Makkah penjaga Ka'bah. Hari kiamat, semua orang tahu bahwa kiamat merupakan kejadian besar yang sifatnya penghancuran.

Semua orang khususnya pada masa itu mengetahui manfaat adanya bintang. Bintang berfungsi sebagai penunjuk jalan, atau sebagai benda langit yang menjaga kestabilan dan bumi dan seterusnya.

Sumpah jika tidak menggunakan kata pakailah, memerlukan hal yang perlu digali lebih lanjut. *Wallaili, wassama, waddhuha* ada sesuatu yang perlu disampaikan tentang hal yang digunakan bersumpah supaya bisa diketahui keistimewaan atau berhubungan dengan apa yang akan disampaikan di kalimat-kalimat selanjutnya.¹¹

Kata '*aṣr* demi '*aṣr*. '*aṣr* memiliki banyak makna, '*aṣr* kadang bermakna masa, kurun. tahun. '*aṣr* waktu sore, nama sholat.

Menurut Maimoen Zubair cara mudah menafsir Al-Qur'an paling mudah dengan menghadirkan padanan-padanan atau persamaan ayat yang lain yang maknanya mirip, sebab Qur'an ini diturunkan berbentuk.

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْخَبَرِ كَيْبًا مُنْشِبَهَا فَتَانِي

Allah menurunkan Qur'an yang sangat indah berupa kitab yang mutasyabih, yang masani. Maknanya ialah

¹¹ Muhammad Ismā'il Al-Ascholy, *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h.92

Mutasyabih dari kata sibah mirip. Artinya ayat-ayat Qur'an dari awal sampai akhir mirip-mirip dari sisi keindahannya, sama-sama keren, sastra kelas dewa. *Matsani* dari kata matsna atau tsani, dua kali, artinya ayatnya sering diulang.

Tujuan pengulangan ayat pertama agar menjadi penekan yang menunjukkan keseriusan. Tujuan yang kedua diulangnya ayat sebagai padanan yang membuat pendengar atau pembacanya menjadi melek. Dalam surat al-Baqarah terdapat cerita nabi Adam, tetapi pada surat lain cerita dengan sajian yang berbeda. Akhirnya pelajar qur'an diharapkan berpikir saat membacanya, diharap menggali makna-maknanya dan seterusnya.¹²

Makna *wal 'aṣr* adalah demi masa maka bisa kita temukan pada ayatnya di surah at-tin ayat 1-3

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ وَطُورِ سِينِينَ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

Maimoen Zubair mengatakan surat at-tin. *Watīni wazaytūn*. Ini tidak sedang bercerita buah. tapi bercerita sebuah masa dimana Tin, Zaitun, Tursina dan Makkah, menjadi kata kunci untuk menghadirkan kejadian yang terjadi di masa

¹² Muhammad Ismā'īl Al-Ascholy, *Saḥīnah Kallā Saya'lamūn Fii Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h.92

tersebut. Sejarah menyebutkan bahwa buah tin adalah simbol kejadian masa Nabi Adam AS .

فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ

Saat Nabi Adam dan Sayyidah Hawa menyicipi buah khuldi, langsung aurat Nabi Adam dan Sayyidah Hawa terbuka, dan langsung bergegas mencari penutup dari daun surga. Daun surga ini:

قال ابن عباس : هو ورق التنين

Kata Ibnu Abbas : itu adalah daun buah tin.

Sedangkan Thur Sina, pada masa Nabi Ibrahim sampai Nabi Musa hingga Nabi Isa karena kaum ini bertempat di Syam. Sedangkan *wa hādzal baladil amīn* adalah masa Nabi Muhammad sampai hari kiamat.

Artinya, keempat hal yang Allah sebut itu sebuah simbol yang menggambarkan kejadian-kejadian di masa yang berbeda-beda. Mulai Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad saw sampai hari kiamat. Ketika disingkat menjadi *والعصر* yang artinya Demi Masa.

Kemudian Maimoen Zubair menafsirkan Manusia merugi. Artinya sejak masa awal sampai akhir, seluruh manusia merugi. terdapat di surat at-tin ayat 4 dan 5.¹³

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ () إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Di *Al 'aṣr*, menurut Maimoen Zubair kata yang diulang berarti matsani, Jadi semua manusia, sejak Nabi Adam sampai kiamat pasti rugi jika tidak beriman dan beramal sholeh. Dan itu semua terbukti oleh sejarah seperti kaum hud, kaum luth, kaum Musa yaitu Fīraun. Abu Jahal dan siapapun sampai akhir zaman, jelas mereka orang yang rugi karena tidak beriman dan beramal sholeh.

Wal 'aṣr bisa jadi bermakna demi masa. Sekarang ambil pengandaian makna yang sama tapi beda dalam bahasa Arab, ada istilah makrifat nakiroh. *Asrun* adalah masa al-'aṣru adalah masa. Sama sama berarti masa namun berbeda dengan redaksinya.

Apa bedanya yang keduanya itu isi makrifat yang pertama nakiroh, nakiroh menunjukkan beberapa hal makrifat juga menunjukkan beberapa hal sama-sama menunjukkan

¹³ Muhammad Ismā'īl Al-Ascholy, *Saḥīnah Kallā Sayā'lamūn Fīi Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h.92

beberapa hal tapi hal-hal yang ditunjukkan keduanya itu beda titik masalahnya, peribahasa kita hal begini sepertinya tidak ada bedanya. Mungkin ada, tapi sekedar nada dan pemahaman pendengar saja.

Waktu ‘aṣr adalah waktu sore. Sore berarti senja. Bila waktu menunjuk senja itu artinya sebagian besar masyarakat bergegas untuk pulang ke rumah entah itu dari kantor, sawah atau kebun itu waktu yang pas untuk melepas penat seharian beraktivitas untuk bertemu keluarga sambil menunggu malam, maka rugi sekali jika seseorang yang ingin bertemu keluarga ternyata keluarganya sini akhirnya dia malas makanya kata Allah nanti di surga Qur’an surat al-insyiqaq ayat 6 sampai 9 yang artinya manusia, kamu tidak capek berusaha menuju tuhanmu, nanti kamu ketemu dia. Maka orang baik yang diberi buku catatan menggunakan tangan kanan dia akan dihisap singkat sekali, dan ia kembali ke keluarganya dalam keadaan bergembira.

Waktu senja adalah waktu yang pas untuk beristirahat sehingga tidak jarang di kalangan habaib di waktu tersebut mengadakan kegiatan membaca kalam-kalam penyejuk hati yang diberi nama rauhah. Artinya sebenarnya hidup manusia hanyalah menunggu maghrib. Setelah itu kiamat sepanjang malam, dan tentu tidak ada akhir. Jika umur manusia sejak nabi Adam hingga manusia terakhir saja hanya sekedar waktu senja,

padahal itu ribuan tahun, artinya kita ini sudah waktu qiraatlah, tapi rasanya sudah sebegitu lamanya. Yakin tidak rugi jika dalam jangka kehidupan dunia yang sependek ini tidak mau memaksimalkan ibadah. Sangatlah rugi, ujar Maimoen Zubair.

Makna Al-‘asr selanjutnya ialah bermakna sholat asar atau bermakna sore, waktu sore berarti sudah akan malam dan tentu saja umat Muhammad dibanding umat sebelumnya andai diibaratkan aplikasi adalah aplikasi paling *update* paling mutakhir dan menjadi penyempurna.

Umat Muhammad dijadikan umat moderat agar bisa menjadi saksi kelak atas seluruh manusia sebelum-sebelumnya, dan persaksian itu akhirnya disahkan oleh Nabi Muhammad saw. Sangat rugi jika tidak menjadi umat nabi Muhammad saw. Sehebat-hebatnya umat nabi lain dibanding umat Nabi Muhammad saw itu tetap rugi karena mereka bukan yang terbaik bahkan meskipun Bani Israil sebab mereka hanya pernah menjadi yang terbaik.

Selain itu Maimoen Zubair mengartikan bahwa surat al *aşr* memiliki mukjizat. Diantara mukjizat dari surat al-‘aşr adalah surat al- *aşr* merupakan surat yang membahas tentang kriteria ahli surga. Maimoen Zubair memberi contoh perumpamaan, anggap saja surga itu sebuah universitas yang untuk bisa memasukinya harus ada beberapa tes dan lulus, seperti tes matematika tes sosial tes sains dan tes lain-lain hanya

saja syarat utama untuk bisa diterima. Anggaplah harus bisa matematika jadi tesnya ada tes wajib dan ada tes opsional.

Kriteria masuk surga surat *Al 'aṣr* yang pertama yaitu iman. Kedua yaitu beramal sholeh, ketiga saling menyampaikan kebenaran dan keempat saling berpesan kesabaran. Nabi bersabda jika ada orang masuk islam terus baik Islamnya, maka Allah menerima kebaikan yang ia pernah dilakukan sebelum masuk Islam, dosa-dosanya sebelum masuk Islam dihapus, barulah setelah itu ada pembalasan satu kebaikan dibalas 10 bahkan 700 kali lipat dan satu keburukan dibalas satu dosa itu pun jika tidak dimaafkan Allah swt. Artinya seluruh kebaikan orang yang belum Islam sebenarnya sudah dicatat Malaikat, cuma belum diserahkan kepada Allah swt.. Ujar Maimoen Zubair.

3. Contoh Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Tafsir *Safīnah Kallā* Saya 'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen

Maimoen Zubair menafsirkan surat al-Humazah dengan *basmallah*.

Bismillah. Dengan menyebut nama Allah. Tuhan yang maha berkehendak. Satu-satunya nama yang penting, selain Allah swt tidak ada yang penting. Satu-satunya yang punya otoritas lainnya dengan menyebut namanya yang satu ini siapapun menjadi berarti. Makanan tanpa *basmallah* maka

makannya menjadi tidak berkah. Tetapi dengan *bismillah* bernilai abadi dan kita tahu seluruh makanan dan apapun di dunia ini miliknya, sehingga barangsiapa yang melakukan apapun kehormatan pun menyebut utamanya, itu artinya Allah swt sedang melakukan sesuatu yang bukan miliknya, bukan haknya. Sandal orang saja harus izin dulu ke pemiliknya jika mau digunakan, apalagi dunia seisinya masa berbuat senaknya saja mau langsung pakai tanpa kata *bismillah*.

Sang pemilik nama Allah itu punya sifat *ar-rahman* yang artinya Maha Pengasih. Kasihnya sama rata, izin atau tidak Allah swt tetap memberikan siapapun menggunakan fasilitas yang diberiNya. Tidak ada orang yang makan minum lalu tidak baca bismillah, kemudian tidak bisa menelan karena tidak membaca basmallah. Tidak ada orang yang minum, lalu tidak baca bismillah, kemudian dia tersedak, Allah tetap mengizinkan siapapun sampai orang kafir pun diberi keluasan, padahal mereka adalah orang yang anti bismillah.¹⁴

Wayl. Artinya celaka. ada orang yang menghadapi suasana berat, ia mengatakannya aku. ada orang yang menganggap seorang berbuat sesuatu yang berbahaya, dikatakan *waylak*. Celaka kamu artinya *wayl* adalah kalimat

¹⁴ Muhammad Ismā'il Al-Ascholy, *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fīi Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023 h.56

yang diungkapkan pada segala hal yang berhubungan dengan kenestapaan. Tapi, celaka ini satu namun bermacam-macam.

Celaka-celaka versi manusia, Pada surat *Al-Humazah* yang mengatakan celaka itu adalah Allah Tuhan yang Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Perkasa maka arti *wayl* ialah azab. Makanya di surat *al-Humazah* diingatkan dengan kalimat *nārullāhi mūqadah*. Artinya apinya Allah. Dalam Surat *Yasiin* ayat 52 dijelaskan

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Orang kafir berkata : *ya wilana*, celaka aku, siapakah yang membangunkanku dari tidurku, padahal mereka di kubur itu disiksa sangat seru oleh malaikat sangat-sangat seru, tapi saat mereka melihat azab kubur yang seseru itu seakan-akan cuma mimpi buruk dan mereka bangun dari mimpi buruk menuju kenyataan yang begitu buruk.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya : *Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela*

Seseorang yang dimaksud dalam surat *al-Humazah* yaitu orang yang suka membuka aib, membicarakan aib orang lain, menjelek-jelekkan orang, mencela, namimah, fitnah, ghibah, meremehkan, mengadu domba. Maimoen Zubair

mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat *humazah* berlaku untuk muslim maupun non muslim. Jika sudah membahas tentang ayat sosial yang bernuanasa kemasyarakatan, Allah Maha Bijaksana, ada ayat yang sedang menceritakan tentang seorang tokoh yang sangat ekstrem perlakuannya terhadap nabi yaitu Walid bin Mughirah. Tetapi bagaimana Allah menceritakan orang yang bernama Walid bin Mughirah. Pada ayat Al-Qur'an Allah swt meriwayatkan Walid bin Walid dalam bentuk umum, sehingga siapapun yang memiliki sifat seperti mencela, memfitnah, mengadu domba masuk ancaman Allah swt.

Pada Intinya dalam surat al-*Humazah* ayat pertama membahas azab neraka besar-besaran. Neraka itu untuk *humazah* yang berarti pengumpat sedangkan *lumazah* berarti pencela. Maimoen Zubair memaknai *humazah* dan *lumazah* yaitu orang yang tidak menerapkan sosial yang baik pada sesama, yang sifatnya merugikan orang lain, akhlaknya buru, dan pada akhirnya menjadi kerugian dan kecelakaan berat baginya terlebih kelak di pengadilan akhirat. Ayat kedua artinya yaitu orang-orang yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya berarti orang yang *humazah-lumazah* yaitu orang yang cinta harta. *Humazah lumazah* merupakan sifat yang merugikan orang lain, artinya senang dan suka melihat orang lain rugi. Maka logikanya adalah orang yang suka melihat orang lain sengsara tidak akan suka bila kerugian jatuh kepada dirinya

sendiri sebab segala mimpinya adalah membuat dirinya berada dalam keuntungan dengan cara merugikan orang lain. Seseorang yang suka menginjak tengkuk orang lain supaya berada di atas, menjegal orang lain hanya karena ingin juara atau ingin harta.¹⁵

Menurut Maimoen Zubair orang yang suka menjatuhkan orang lain seakan-akan memiliki filosofi bahwa cara agar tetap berdiri adalah dengan cara menjatuhkan orang lain. Cara terbaik menjadi pribadi yang kaya adalah memiskinkan orang lain. Cara terbaik menjadi pribadi sukses adalah menggagalkan orang lain. Cara terbaik membuat nama ini harum adalah mencemarkan nama orang lain. Cara terbaik untuk membuatmu martabat hidup adalah membunuh karakter orang lain dan seterusnya.

Mengumpulkan harta di dua ayat ini adalah mengumpulkan sesuatu yang menurutnya akan membuat seseorang selalu beruntung sehingga mati-matian menjaga hal tersebut. *Wa'addadah*. Selalu menghitung-hitung hartanya padahal kalau kita sadar uang itu sering sekali Allah bahasakan dengan kata Khoir yakni sesuatu yang enak. Dalam surat al-‘adīyāt ayat 6-8

¹⁵ Muhammad Ismail Al-Ascholy, *Tafsir Surat Al-Humazah*, @ismailascholy, diakses Desember 11, 2023, <https://www.instagram.com/stories/highlights/17889439616629958/>.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Manusia tidak kenal sama sekali kepada Tuhan. Manusia tahu itu dan manusia cinta sekali terhadap khoir yakni uang. Kemudian surat al-baqarah ayat 180

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا خَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Wajib berwasiat bagi orang yang sudah mau meninggal, jika ia meninggalkan khoir yakni uang. Kemudian al-baqarah ayat 272

مَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا تُنْفِسْكُمْ ۖ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۖ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤْتِ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Khoir yang diinfakkan yakni uang, maka manfaatnya kembali kepada yang menginfakkan. Orang yang menginfakkan tidak lain kecuali karena Allah. Dan *khoir* yang diinfakkan pada umumnya, yakni uang pasti dikembalikan kepada orang yang gemar berinfaq tanpa rugi sama sekali baik di dunia ataupun di akhirat

BAB IV

ANALISIS TAFSIR *SAFĪNAH KALLĀ SAYA'LAMŪN FĪ TAFSIRI SYAIKHĪNĀ MAIMOEN*

A. Metode Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*

Sumber hukum pertama bagi umat Nabi Muhammad saw. adalah Al-Qur'anul Karim, pengetahuan, isi yang terdapat di dalamnya. Bidang penafsiran terus berkembang, dan semakin banyak karya tulis yang dibuat dengan berbagai metode dan pendekatan dalam penafsiran. Untuk memahami Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang sesuai dengan ajaran agama, diperlukan pedoman yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat yang jelas. Berdasarkan pedoman ini, maka banyak bermunculan mufassir dengan karya-karya berbeda metode dan penafsiran salah satunya adalah Maimoen Zubair seorang ulama, mushonif yang berasal dari Rembang yang ikut menyumbangkan pemikiran keilmuannya melalui tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn*. Kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen* ditulis untuk memudahkan kepada umat manusia untuk mengetahui isi dan kandungan Al-Qur'an sudah banyak ditulis dalam kitab-kitab tafsir lainnya yang menjelaskan dan menerangkan isi dari Al-Qur'an dengan bermacam-macam *lugot* atau bahasa di dalam dunia ini.

Salah satu tafsir kontemporer yaitu tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen*. Dalam menafsirkan Al-

Qur'an, Maimoen Zubair banyak menukil hadits dan pendapat ulama sesuai dengan tema dan kandungan ayat.

Sedangkan berdasarkan penghimpunan Muhammad Ismā'īl Al-Ascholy dalam kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen* ialah metode maudū'ī. Metode maudū'ī berarti membahas isi dari suatu surat tertentu dilengkapi dengan penjelasan tentang surat tersebut secara keseluruhan dan juga secara rinci, termasuk menjelaskan hubungan antara tema-tema dari ayat satu dengan ayat yang lain, sehingga surat tersebut terlihat sebagai sebuah kesatuan tema yang lengkap.

Metode yang digunakan Maimoen Zubair di dalam menafsirkan tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen* cenderung menggunakan metode maudū'ī. Metode maudū'ī ialah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dalam membahas topik tertentu dengan menggali jawaban yang terdapat dalam al-qur'an, contohnya dalam surah al-Fīl. Seperti yang sudah dipaparkan pada bab tiga, berikut penulis sajikan beberapa contoh kumpulan tema beserta ayatnya:

9.	باب حقائق تتجلى من الدقائق	Al-Baqarah ayat 97 Yāsīn ayat 76 Al-Anbiya ayat 63 Al-Fīl ayat 1-5
----	-------------------------------	---

		Al-Hujurat ayat 13 At-Tin ayat 1-4 Al-Kahfī ayat 52-53
10.	باب آلم إندونيسيا المباركة	Ar-Rum ayat 1-5
11.	باب المعالم الدينية والعوالم الإيمانية	An-Nahl ayat 106 Al-Jumu'ah ayat 11 Al-Maidah ayat 3 As-Shoffat ayat 5 An-Najm ayat 18 Az-Zumar ayat 71 dan 73 Al-Mudatsir ayat 1-2 Shod ayat 52 Al-Baqarah 189 Al-Mudatsir ayat 50-51 Shod ayat 56 Jin ayat 1
12.	اب بقايا كالوصايا	Ali-Imrān ayat 38 dan 41 Al-Kahfī ayat 9 Al-Baqarah ayat 155 dan 162
9.	الدعاء من تتجلى حقائق باب	Al-Baqarah ayat 97 Yasin ayat 76 Al-Anbiya ayat 63 Al-Fīl ayat 1-5

		Al-Hujurat ayat 13 At-Tin ayat 1-4 Al-Kahf ayat 52-53
10.	المباركة إندونيسيا آلم باب	Ar-Rum ayat 1-5
11.	والعوالم الدينية المعالم باب نية الإيما	An-Nahl ayat 106 Al-Jumu'ah ayat 11 Al-Maidah ayat 3 As-Shoffat ayat 5 An-Najm ayat 18 Az-Zumar ayat 71 dan 73 Al-Mudatsir ayat 1-2 Shod ayat 52 Al-Baqarah 189 Al-Mudatsir ayat 50-51 Shod ayat 56 Jin ayat 1
12.	كالوصايا بقايا باب	Ali-Imran ayat 38 dan 41 Al-Kahf ayat 9 Al-Baqarah ayat 155 dan 162

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Fil ayat 1-5 pada pembahasan sebelumnya. Pada bab tiga penulis sudah menjelaskan khususnya pada penafsiran surat Al-Fil dijelaskan

bahwa jikalau pada saat peristiwa penyerangan Ka'bah yang dikenal dengan tahun gajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah. Jika pada saat penyerangan tersebut Allah swt menurunkan azab kepada pasukan yang akan menyerang Ka'bah maka selesailah atau sudah tidak akan ada lagi kehidupan di dunia ini karena sifatnya azab adalah penghancuran. Allah hanya menurunkan burung yang berbondong-bondong kemudian burung tersebut menjatuhkan batu (kerikil berupa api) ke bumi, bayangkan saja jika Allah menurunkan azab pada pasukan yang akan menghancurkan ka'bah pastilah dunia tidak ada lagi.

Tafsir *Safīnah Kallā* Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen pada penafsiran QS. Al-Fīl dijelaskan peristiwa gajah yang peristiwa gajah yang dipimpin oleh Raja Abrahah terjadi ketika nabi Muhammad SAW belum lahir berartikan zaman tidak ada Rasul disebut juga dengan zaman fatroh atau zaman anti azab kemudian Allah berfirman dalam surat Al isra ayat 15

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

kami tidak mengazab sampai kami mengutus rasul

Terdapat azab di peristiwa Al Fīl padahal zaman tersebut ialah zaman *fatroh*. Zaman *fatroh* adalah zaman tidak ada nabi artinya tidak ada manusia yang diutus Allah swt. Azab biasanya terjadi setelah satu kaum mendustakan nabinya seperti kaumnya Nabi Nuh AS yang melakukan dosa besar lalu Allah mengutus nabi

Nuh AS saat kaum Nabi Nuh AS mendustakan maka didatangkanlah azab.

Menurut Maimoen Zubair dalam menafsirkan surah al-Fil ayat 1-5 bahwa azab dibagi menjadi dua azab umum dan azab khusus. Contoh azab umum yaitu kisah para kaum yang berani mendustakan nabinya seperti kaumnya Nabi Luth, kaumnya nabi Nuh, kaumnya Nabi Musa. Sedangkan azab khusus yaitu azab yang hanya terjadi disekitar orang yang berbuat dzalim.

Ayat selanjutnya yang membahas mengenai azab, ialah al-An'am ayat 65

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ

Kata Maimoen Zubair azab yang didapatkan oleh kaum sebelum nabi Muhammad saw sifatnya menghancurkan, kecuali orang-orang yang mau beriman kepada Nabi utusan Allah swt.

Peristiwa bencana alam yang terjadi pada beberapa tahun terakhir, seperti tsunami Aceh, gunung meletus, tanah longsor, banjir, kejadian tersebut hanyalah peringatan dari Allah swt sekalipun sifatnya menghancurkan tetapi belum dikatakan azab sebab sifatnya azab adalah penghabisan.

Seperti peristiwa tanah longsor dan banjir yang terjadi di Kabupaten Rembang pada tahun 2020. Masyarakat Kecamatan

Kragan sering terjadi krisis air bersih disebabkan banyaknya laut. Kecamatan Kragan juga sering terjadi gelombang pasang laut hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah Kragan adalah laut.

Maimoen Zubair selalu menghubungkan penafsirannya dengan realitas kontemporer cenderung dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial seperti masalah penambangan pasir dan batu yang merusak gunung, menghubungkan dengan perkembangan teknologi seperti penerbangan komersial, bandara dan jalur udara.

B. Corak Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*

Menurut Manna Al-Qattan corak tafsir dibagi menjadi delapan diantaranya yaitu corak tafsir sufi, corak tafsir fiqhi, corak tafsir falsafi, corak tafsir ilmi, corak tafsir adābi ijtimā'i, corak tafsir akhlaqi, dan corak tafsir tarbawi dan corak tafsir kalam teologi.¹

Setiap mufassir mempunyai karakteristik khusus dalam menulis dan menghasilkan sebuah produk tafsir. Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen* ini memiliki ciri khas tersendiri. Diantaranya yaitu kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen*

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemah Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002) h.488

Pada Tafsir *Safīnah Kallā* Saya 'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen lebih cenderung pada corak ijtīmā'i yakni sebagaimana contoh yang telah dipaparkan penulis pada pembahasan sebelumnya mengenai QS. Al-Fīl: 1-5. Bahwasannya Maimoen Zubair menjelaskan suatu kaum yang mendustakan utusan Allah pasti akan mendapatkan azab yang sangat pedih. Seperti halnya azab untuk kaumnya Nabi Nuh. Allah mendatangkan banjir bandang, tidak ada satu orangpun yang selamat kecuali mereka yang beriman kepada Allah swt dan Nabi Nuh AS.

Tidak ada azab untuk kaumnya Nabi Muhammad SAW. Sebab sifat azab adalah penghancuran. Jika umatnya Nabi Muhammad mendapatkan azab maka hancurlah sudah alam semesta ini. Bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, banjir dan tsunami sifatnya hanya memberi peringatan bukan penghancuran.

Adapun corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah corak adābi al-ijtimā'i; corak yang memahami perihal kehidupan sosial dan kebutuhan masyarakat, dengan mencari solusi dan jawaban berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga dapat dirasakan bahwa al-Qur'an selalu sejalan dengan perkembangan zaman. Corak ijtīmā'i dapat dibuktikan secara dominan dalam kitab ini.

Dapat kita lihat dari beberapa ayat penafsiran Maimoen Zubair dimana dalam penjelasan ayatnya mengarah pada corak ijtīmā'i yang dapat dilihat dari penafsirannya, diantaranya yang

dijelaskan mengenai tingkah perilaku manusia yang terdapat dalam surat *Al- 'aṣr* dan surat al-Humazah.

Surat *Al- 'aṣr* menjelaskan perihal manusia yang menyia-nyiakan waktu. Orang yang tidak menggunakan waktunya dengan baik akan mendapatkan kerugian seperti yang sudah dijelaskan dalam surat at-Tin ayat 4 dan 5.

Menurut Maimoen Zubair pada ayat ini berarti manusia diciptakan Allah swt dalam bentuk terbaik, lalu Allah swt menjadikan manusia rendah-serendahnya. Rendah yang artinya rugi. Orang yang menyia-nyiakan waktunya termasuk orang yang merugi. Orang yang tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, orang yang selalu menggunakan waktunya hanya untuk maksiat. Kemudian Maimoen Zubair menyebutkan tiga kategori orang yang beruntung atau orang yang tidak rugi, yaitu orang yang beriman, beramal sholih serta yang selalu sabar, baik sabar dalam maksiat atau sabar dalam menerima segala nasihat.

Kemudian Maimoen Zubair mengartikan *wal 'aṣr* sebagai waktu sore. Sore berarti senja, senja memiliki arti sebagian besar masyarakat bergegas untuk kembali atau pulang ke rumah. Waktu senja adalah waktu yang tepat untuk melepas penat setelah seharian beraktivitas. Waktu senja juga waktu yang tepat untuk berkumpul dengan keluarga sambil menunggu waktu malam. Artinya keadaan melepas penat setelah bekerja dengan giat, jika dibandingkan dengan lamanya aktivitas sejak pagi hari sangatlah

sedikit dan sebentar. Waktu senja diibaratkan dengan umur manusia. Sebenarnya hidup manusia hanyalah menunggu waktu.

Kultur keagamaan yang ada di Rembang khususnya daerah Sarang tergolong bagus, sebab setiap hari Ahad selalu ada kajian atau *pengaosan*, tahlilan dan kenduri. Masyarakat Sarang termasuk orang yang beruntung sebab di Sarang mayoritas penduduknya beragama Islam dan cukup banyak para alim ulama yang tinggal di Rembang. Selain itu masyarakat Sarang gemar mengikuti kajian-kajian yang diadakan oleh Pondok Pesantren yang ada di Sarang.

Pada ayat pertama surat al-Humazah menurut penafsiran Maimoen Zubair kata *wayl* berarti orang yang celaka. Celaka bagi orang yang suka menggunjing, menghibah, mengumpat, berprasangka buruk terhadap orang lain, membicarakan keburukan orang lain, namimah, memfitnah, mengadu domba. Sifat tersebut merupakan sifat tercela dan manusia yang mempunyai sifat tersebut akan mendapatkan balasan. Balasan berupa dimasukkan ke dalam neraka Huṭamah.

Dalam surat al-Humazah juga dijelaskan bahwa orang yang terlalu mencintai dunia dengan berlebihan akan berdampak buruk dan hukuman terbesarnya ialah mendapat azab Allah swt. serta dimasukkan ke dalam neraka Huṭamah. Begitu juga dengan orang yang suka menjatuhkan orang lain demi mendapat

keuntungan diri sendiri Allah swt. akan memberi peringatan pada orang tersebut.

Kegiatan sosial seperti acara arisan, yasinan, fatayat serta muslimat di daerah Sluke, Rembang cukup aktif. Hal ini menimbulkan hal negatif seperti kebiasaan membicarakan aib orang lain. Kegiatan arisan biasanya menjadi *moment* pameran perhiasan.

Pendekatan yang digunakan dalam kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen* adalah pendekatan tafsir bi ma'tsūr atau tafsir yang menggunakan riwayat ulama. Seperti yang sudah dicontohkan dalam surah Al-Fīl, Maimoen Zubair banyak merujuk pada hadits-hadits Nabi dan para ulama.

Corak tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen* dengan melihat kriteria-kriterianya yang ada, penulis dapat menyimpulkan bahwa tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen* bercorak adabi al-ijtimā'i.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap isi kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, penulis menyimpulkan :

1. Metode penafsiran yang digunakan oleh Maimoen Zubair dalam tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen* yang dikumpulkan oleh Muhammad Ismā'il Al-Asscholy ialah metode *maudū'ī* berdasarkan tema yang memiliki tujuan yang sama.
2. Corak penafsiran surat *al-Fīl*, *al-'aṣr* dan *al humazah* yang digunakan oleh Maimoen Zubair dalam tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī tafsiri Syaikhīnā Maimoen* adalah corak adabi *al-ijtimā'ī* berdasarkan dengan nuansa sosial kemasyarakatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tema studi analisis metodologi tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen* dapat dilanjutkan melalui penelitian yang baru, lebih mendalam dan lebih komprehensif. Misalnya dapat menggunakan perspektif-perspektif lainnya, seperti teori Van Dijk. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam terkait tema-tema yang sudah disusun dalam kitab tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hannan dan Zainuddin Syarif, *“Agama dan Politik: Konstelasi Pemikiran Antara Kelompok Kultural dan Struktural pada Kalangan Kiai Pesantren di Madura,”* Mawa’Izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 11, no. 1 (2020).
- Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah Fī al-Tafsir al-Maudu’i*. Kairo: Dar Matabi’ wa al-N’aṣr al-Islamiyah, 2005.
- Abdullah Kholid, *Kuliah sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Fakultas Ilmu-Ilmu Agama, 2007)
- Al-Ascholy Muhammad Ismāīl, *Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsiri Syaikhīnā Maimoen*, Nahdlatut Turots, Madura, 2023
- al-Dhahabi Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005)
- Al Hafīdz Rakhmat Rosyid, *Penafsiran QS. Al-Kautsar dan QS. Al-Qadr Pada Akun Instagram Muhammad Ismāīl Al-Ascholy*, Surakarta, 2023
- Al-Munawar Said Agil Husin, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta 2002

al-Tayyar Musa'id, *su'al an al-tafsir al-Tahlīlīy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)

Al-Qatthan Manna, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Ummul Qura, 2017

Al-Qattan Manna', *Mabahits fī Ulum Al-Qur'an, Terjemah: Aunur Rafiq el-Mazni*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006)

Arafah, Nawal Nur 2022. “KH Maimun Zubair Gagasan Dan Kiprahnya Dalam Politik Islam Di Indonesia”. *Journal on Education* 5 (1), 609-26.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/658>

Asy-Syirbashi Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an terjemah*. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992)

Ash-Shiddieqy T.M. Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013

Baidan N'aşruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2005

Baidan N'aşruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Pustaka Pelajar) Yogyakarta 2011

Djalal Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998

- Hadi, Abdul. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Salatiga, 2021.
http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/164/1/Abd%20Hadi_Metodologi%20Tafsir%20Al%20Quran.pdf.
- Huda Nor, Islam Nusantara: *Sejarah Intelektual di Indonesia*, Yogyakarta, 2016
- Hosen Nadirsyah, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (PT Bentang Pustaka) Sleman, Yogyakarta 2019
- Hude, Darwis, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Ichwan Muhammad Nor, *Belajar Mudah Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Seribu buku Dasar Ulumul Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta, 2013
- Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*, Sleman, 2017
- Lika Hanifah, *Penafsiran dalam surat al-ikhlas*, Semarang, 2019
- Manna' Khalil Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Muhammad Al-Fatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras. 2010)

Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Makrifah, 1391 H)

Muin Salim Abdul., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, cet 1, 2005

Munawwir Ahmad Warson, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997), 966.

Mustaqim Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an; Studi Aliran-Aliran Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer*. Yogyakarta, 2012

Nata H. Abudun, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

Nor Ichwan Mohammad, *Belajar Mudah Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Seribu buku Dasar Ulumul Qur'an*, 2012

Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 2007)

Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, Pustaka, 2009)

Shihab M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang, 2013

Suma Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2013

Susanto Musrifah, *Sejarah Perbedaan Islam Indonesia*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007

Syibromalisi Faizah Ali, *Tafsir bi al-Ma'tsūr*, Jakarta: PT. Siwibakti Darma, 2010

Rahman, Fazlur, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Terj: Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 2000